INTERNALISASI SIKAP TAKZIM SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN DATOK SULAIMAN PUTRA KOTA PALOPO

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memoroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Uin Palopo

Oleh

MUH. IRFAUSAN AL ADIAAT

1901030042

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025

INTERNALISASI SIKAP TAKZIM SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN DATOK SULAIMAN PUTRA KOTA PALOPO

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memoroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Uin Palopo

Oleh,

MUH. IRFAUSAN AL ADIAAT
1901030042

Dosen Pembimbing:

1. **Dr. Masmuddin, M.Ag.**
2. **Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Irfausan Al Adiaat

NIM : 1901030042

Program Studi : Bimbimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan basil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 1 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,

Muh. Irfausan Al Adiaat

Nim. 1901030042

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul "INTERNALISASI SIKAP TAKZIM DI PONDOK PESANTREN MODERN DATOK SULAIMAN PUTRA KOTA PALOPO" yang ditulis oleh Muh. Irfausan Al Adiaat, NIM. 1901030042, mahasiswa program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 3 Februari 2026, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 13 April 2026

TIM PENGUJI

1. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I	Ketua Sidang	
2. Dr. Rahmawati, M.Ag	Penguji I	( )
3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.	Penguji II	( )
4. Dr. Masmuddin, M.Ag	Pembimbing I	( )
5. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.	Pembimbing II	( )

Mengetahui,

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP.19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam

Abdul Mutakabbir, SO., M.Ag
NIP.19900727 201903 1 013

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِوَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul "***Internalisasi Sikap Takzim Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo.*** Skripsi ini berhasil diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Irfan Baharuddin, S.E., M.Si dan Ibunda Nurjanah, S.E. Tercinta atas dukungannya baik moril maupun materil serta tak lelah dalam bermunajat kepada Allah swt untuk kemudahan segala urusan bagi penulis.
2. Rektor UIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Takdir S.H., M.H. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

3. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. Sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. Sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selalu memberikan jalan terbaik kepada peneliti dalam menempuh pendidikan.
4. Bapak Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. sebagai Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Bapak Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd sebagai Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah banyak memberikan motivasi dan memberikan jalan terbaik serta petunjuk kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat kepada peneliti selama berkuliah di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku Pembimbing I, dan Bapak Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.
7. Seluruh dosen dan staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik peneliti dan membantu serta memberikan bantuan kepada peneliti.
8. Zainuddin S, S.E., M.Ak. selaku Kepala unit perpustakaan beserta karyawan dan karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah membantu

khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Pimpinan Pondok Pesantren dan seluruh tenaga pengasuh Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, atas sambutannya yang hangat dan segala bantuannya serta memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian.
10. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo yang selalu menyediakan waktunya menjadi teman diskusi dan memberikan motivasi serta masukan selama proses perkulihan sampai penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis memohon rahmat dan petunjuk dari Allah swt., semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga menjadi amal jariyah bagi penulis.

Palopo, 1 Desember 2024
Penyusun

Muh. Irfausan Al Adiaat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Aksara Arab		**Aksara Latin**	
Simbol	**Nama (Bunyi)**	**Simbol**	**Nama (Bunyi)**
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ś	es dengan titik di atas
ج	Ja	j	Je
ح	Ha	h	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ż	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Dza	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
ھ	Ham	h	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof
ى	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat,transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		**Aksara Latin**	
Simbol	**Nama (Bunyi)**	**Simbol**	**Nama (Bunyi)**
آ	*Fathah*	A	A
إ	*Kasrah*	I	I
ا	*Dhammah*	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		**Aksara Latin**	
Simbol	**Nama (Bunyi)**	**Simbol**	**Nama (Bunyi)**
ي	Fathah *dan* ya	ai	a dan i
و	Fathah *dan* waw	au	a dan u

Contoh:
كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
هَوْلَ : *haula* BUKAN *hawla*

3. Penulisan Alif lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*aliflam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-,*baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan a*sy-syamsu*)

الزَّلزَلَة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلسَفَة : *al-falsafah*

البِلادُ : *al-bilâdu*

4. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا ...َ ...ا ...َ و	*Fathah*dan *alif, fathah* dan *waw*	â	a dan garis atas
...ِ ي	*Kasrah*dan *ya*	*î*	i dan garis atas
...ُ و	*Dhammah*dan *ya*	*û*	u dan garis atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u*bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf v yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û.* Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

قِيْلَ : *qîla*

يَمُوْتُ : *yamûtu*

5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *tamarbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah*itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُالأَطْفَال :*raudah al-atfâl*

اَلمَدِيْنَةُالفَاضِلَة : *al-madânah al-fâdilah*

اَلحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah* (*Tasydîd*)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydîd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*

نَجَّيْنَا : *najjaânâ*

اَلحَقُّ : *al-haqq*

نُعِّمَ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydîd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*(ِ ...) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagihamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murûna*

اَلنَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *Hadis, Sunnah, khusus* dan *umum.* Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al- Karim

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz al-Jalâlah* (الله)

Kata "Allah"yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *dînullâh* بِاللهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ aljalâlah,* ditransliterasi dengan huruf [*t*].

Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
PRAKATA ..... **v**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **vii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **viii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR AYAT ..... **xvi**
DAFTAR HADITS ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
DAFTAR BAGAN ..... **xix**
ABSTRAK ..... **xx**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN TEORI
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 8
B. Deskripsi Teori 11
1. Konsep Internalisasi 11
2. Konsep Sikap Takzim 16
3. Pondok Pesantren 27
C. Kerangka Pikir 30

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 32
C. Definisi Istilah 32
D. Subjek Penelitian 33
E. Data dan Sumber Data 33
F. Teknik Pengumpulan Data 34
G. Teknik Analisis Data 36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitan 39
1. Deskripsi Lokasi Penelitian 39
2. Deskripsi Hasil Penelitian 47
B. Pembahasan 65
1. Pembentukan Sikap Takzim Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo..... 65
2. Sikap Takzim yang Dibentuk di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo..... 75

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 81
B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat	Q.S Al Kahfi/18: 70.....	3
Kutipan Ayat	Q.S. Al Ahzab/33: 21	23
Kutipan Ayat	Q.S. An Nahl/16: 125	67
Kutipan Ayat	Q.S. al Ahzab/33: 21..	70
Kutipan Ayat	Q.S. an Nisa/4:13.....	72

DAFTAR HADITS

Kutipan Hadits Menyuruh Anak Mendirikan Shalat 72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Instrumen Observasi	37
Tabel 3.2	Instrumen Wawancara	38
Tabel 4.1	Keadaan Sarana dan prasana Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Tahun ajaran 2023/2024	43
Tabel 4.2	Keadaan Santri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Tahun ajaran 2023/2024	44
Tabel 4.3	Tenaga Pengajar dan Materi Pondokan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Tahun ajaran 2023/2024.	45

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Pikir	30
Bagan 4.1	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo	46

ABSTRAK

Muh. Irfausan Al Adiaat, 2026. "Internalisasi Sikap Tak'zim Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Masmuddin dan Sapruddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi sikap takzim santri serta bentuk-bentuk sikap ta'zim yang terwujud dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo. Sikap ta'zim merupakan nilai fundamental dalam tradisi pesantren yang mencerminkan penghormatan, kepatuhan, dan adab santri terhadap guru dan lingkungan pendidikan. Namun, perkembangan zaman, pengaruh globalisasi, serta perubahan pola pergaulan remaja menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai tersebut, khususnya di lingkungan pesantren modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian terdiri atas kiai, ustaz/pengasuh, dan santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi sikap ta'zim santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu pembelajaran kitab dan materi keagamaan, keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan perilaku religius dan disiplin pesantren, serta penerapan aturan dan hukuman yang bersifat edukatif. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai hingga tertanam dalam kepribadian santri. Bentuk sikap ta'zim yang terwujud dalam kehidupan santri meliputi sikap sopan santun dalam bertutur dan berperilaku, kepatuhan terhadap perintah dan aturan pesantren, penghormatan kepada guru melalui gestur dan etika komunikasi, serta sikap tawadhu' atau rendah hati dalam pergaulan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai takzim dapat berjalan efektif apabila didukung oleh konsistensi pendidik, lingkungan pesantren yang kondusif, serta sistem pembinaan yang terencana dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Internalisasi, sikap, ta'zim, santri, pesantren

Diverifikasi oleh UPAB

ABSTRACT

Muh. Irfausan Al Adiaat, 2024. *"The Internalization of Ta'zim Attitudes among Santri at the Datok Sulaiman Putra Modern Islamic Boarding School, Palopo City."* Thesis of Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, Universitas Islam Negeri Palopo Supervised by Masmuddin and Sapruddin.

This study aims to examine the process of internalizing *ta'zim* attitudes among santri and to identify the forms of *ta'zim* attitudes manifested in their daily lives at the Datok Sulaiman Putra Modern Islamic Boarding School in Palopo City. *Ta'him* is a fundamental value in the pesantren tradition that reflects respect, obedience, and proper conduct of students toward teachers and the educational environment. However, the development of the times, the influence of globalization, and changes in adolescent social interaction patterns pose challenges in maintaining this value, particularly in modern Islamic boarding schools. This research employed a descriptive qualitative approach with field research as its design. The research subjects consisted of the *kiai*, *ustaz*/caregivers, and santri. Data were collected through observation, unstructured interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification.

The results indicate that the process of internalizing *ta'zim* attitudes among santri at the Datok Sulaiman Putra Modern Islamic Boarding School is conducted through several main methods, namely learning activities based on religious texts and materials, exemplary behavior of the *kiai* and *ustaz*, habituation of religious behavior and pesantren discipline, as well as the implementation of educational rules and sanctions. This process takes place gradually through value transformation, value transaction, and value transinternalization until it becomes embedded in the students' personalities. The forms of *ta'zim* attitudes manifested in students' lives include politeness in speech and behavior, obedience to instructions and pesantren regulations, respect for teachers through gestures and communication ethics, and an attitude of *tawadhu'* (humility) in daily social interactions. This study concludes that the internalization of *ta'zim* values can be effective when supported by the consistency of educators, a conducive pesantren environment, and a systematic and sustainable guidance system.

Keywords : *value internalization, ta'zhim, attitude, santri, Islamic boarding school.*

Verified by UPAB

الملخص

محمد عرفوسن العاديات، ٢٠٢٦. "استدماج موقف التعظيم لدى طلاب المعهد في معهد داتوك سليمان الحديث للبنين بمدينة بالوبو". رسالة جامعية، برنامج دراسة الإرشاد والتوجيه الإسلامي، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. بإشراف مسمودين وسفر الدين.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة عملية استدماج موقف التعظيم لدى الطلاب، وكذلك أشكال هذا التعظيم التي تتجلى في حياتهم داخل معهد داتوك سليمان الحديث للبنين بمدينة بالوبو. ويُعدّ موقف التعظيم قيمة أساسية في تقاليد المعاهد الإسلامية، إذ يعكس الاحترام والطاعة وحسن الأدب لدى الطالب تجاه المعلم والبيئة التعليمية. غير أن تطور العصر، وتأثير العولمة، وتغير أنماط تفاعل الشباب تمثل تحديات في الحفاظ على هذه القيم، خاصة في بيئة المعاهد الحديثة. استخدمت الدراسة المنهج الكيفي الوصفي من خلال بحث ميداني، حيث شمل أفراد الدراسة الشيخ، والأساتذة والمشرفين، والطلاب. وتم جمع البيانات بواسطة الملاحظة، والمقابلات غير المهيكلة، والتوثيق. أما تحليل البيانات فتم عبر مراحل تقليص البيانات، وعرضها، ثم استخلاص النتائج والتحقق منها. أظهرت نتائج الدراسة أن عملية استدماج موقف التعظيم لدى طلاب المعهد تتم من خلال عدة أساليب رئيسة، وهي تعليم الكتب والمواد الدينية، والقدوة الحسنة من قبل الشيخ والأساتذة، وتعويد الطلاب على السلوك الديني والانضباط، إضافة إلى تطبيق القواعد والعقوبات ذات الطابع التربوي. وتسير هذه العملية بشكل تدريجي عبر تحويل القيم، وتبادلها، ثم ترسيخها في داخل شخصية الطالب. أما أشكال التعظيم التي تظهر في حياة الطلاب فتشمل حسن الأدب في القول والفعل، والالتزام بالأوامر وقوانين المعهد، واحترام المعلمين من خلال الإشارات والسلوكيات وآداب التواصل، وكذلك التحلي بالتواضع في الحياة اليومية. وتخلص الدراسة إلى أن استدماج قيمة التعظيم يمكن أن يتحقق بفعالية إذا دُعم بثبات المربين، وبيئة تعليمية مناسبة، ونظام تربوي مخطط ومستمر.

الكلمات المفتاحية: الاستدماج، الموقف، التعظيم، الطلاب، المعهد

تمّت المراجعة من قبل الوحدة المتكاملة لخدمات تطوير اللغة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menyelenggarakan proses transfer ilmu keagamaan secara nonklasikal, di mana seorang ustaz membimbing para santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama melalui literatur berbahasa Arab karya para ulama pada era medieval.[1] Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keilmuan, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Dalam struktur sosial masyarakat, pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian, khususnya nilai religius, kedisiplinan, kesederhanaan, dan adab dalam menuntut ilmu. Salah satu nilai fundamental yang diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi pesantren adalah sikap hormat dan patuh kepada guru atau ustaz, yang dikenal dengan istilah takzim. Seorang santri dituntut untuk senantiasa bersikap tawadhu', menjaga adab, mematuhi nasihat guru, serta menghormati kedudukannya sebagai perantara ilmu.[2]

Namun, realitas perkembangan zaman menunjukkan adanya tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan pola pergaulan remaja turut memengaruhi sikap dan

---

[1] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 25

[2] Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2014), 7.

perilaku santri. Fenomena menurunnya sikap hormat terhadap guru mulai tampak, baik dalam bentuk cara berbicara, bersikap, maupun dalam ketaatan terhadap aturan pesantren. Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo, masih ditemukan sebagian santri yang belum sepenuhnya memahami makna takzim, bahkan ada yang memperlakukan ustaz layaknya teman sebaya, seperti berjalan mendahului guru tanpa adab, berbicara kurang sopan, atau kurang menunjukkan sikap patuh dalam kegiatan pembelajaran.[3]

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap takzim tidak dapat tumbuh secara otomatis, melainkan memerlukan proses pembinaan yang terencana, berkelanjutan, dan sistematis. Proses ini dikenal sebagai internalisasi nilai, yaitu upaya menanamkan nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian santri. Internalisasi sikap takzim sangat dipengaruhi oleh peran ustaz, lingkungan pesantren, metode pendidikan, keteladanan, pembiasaan, serta sistem aturan yang berlaku di dalam lembaga pesantren.

Dalam konteks pendidikan Islam, pentingnya adab dan ketaatan kepada guru juga tercermin dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Kahfi/18:70:

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Terjemahnya:

> Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".[4]

[3] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, 25-26.

[4] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya: Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqh dan Intisari Ayat*, (Edisi Ushul Fiqh, Badung: Syaamil Qur'an, 2011), 301.

Ayat tersebut dapat dipahami sebagai penegasan pentingnya menjaga adab, kesabaran, dan kepatuhan dalam proses menuntut ilmu. Sikap takzim bukanlah penghalang bagi santri untuk berpikir kritis atau bertanya, melainkan menjadi landasan etika dalam berinteraksi dengan guru agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan penuh penghormatan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada bulan September 2024 di lingkungan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo, ditemukan bahwa dari sekitar 30 santri yang diamati secara acak pada tingkat awal (santri baru), terdapat kurang lebih 8–10 santri yang masih menunjukkan perilaku kurang mencerminkan sikap takzim secara konsisten. Perilaku tersebut antara lain tidak memberi salam ketika berpapasan dengan ustaz, berbicara dengan nada tinggi saat ditegur, duduk lebih tinggi dari guru ketika proses pembelajaran berlangsung, serta berjalan mendahului ustaz tanpa menunjukkan sikap hormat.

Selain itu, dalam beberapa kesempatan penulis juga menyaksikan adanya santri yang menanggapi arahan ustaz dengan ekspresi enggan, menunda pelaksanaan perintah, bahkan ada yang meninggalkan majelis pembelajaran tanpa izin ketika merasa tidak nyaman. Meskipun kasus tersebut tidak terjadi pada seluruh santri, namun fenomena ini menunjukkan bahwa nilai takzim belum sepenuhnya terinternalisasi secara merata di kalangan santri, khususnya pada santri yang baru memasuki lingkungan pesantren modern.

Kondisi tersebut menjadi perhatian penting, mengingat Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan

Islam yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan pembinaan akhlak santri. Keberadaan pesantren modern yang memadukan sistem pendidikan formal dan tradisional menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses penanaman nilai-nilai klasik pesantren, termasuk sikap takzim kepada guru.

Dari sisi kajian akademik, sejumlah penelitian sebelumnya banyak memfokuskan pembentukan sikap takzim santri melalui pengajaran kitab tertentu seperti Ta'lim al-Muta'allim, serta mengkaji hubungan antara sikap takzim dengan kepatuhan santri secara umum. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak menyoroti aspek implementasi tradisi dan pengaruh kitab tertentu, belum secara mendalam menelaah bagaimana proses internalisasi sikap takzim dalam konteks pesantren modern yang memiliki karakteristik sistem pendidikan yang berbeda, pola interaksi yang lebih kompleks, dan dinamika sosial kontemporer yang dipengaruhi oleh globalisasi serta teknologi. Selain itu, sebagian besar kajian internalisasi nilai di pesantren lebih berfokus pada nilai religius secara umum atau karakter santri secara luas, seperti internalisasi nilai moral dan moderasi beragama, tetapi belum spesifik pada nilai penghormatan (takzim) secara konseptual dan empiris dalam lingkungan pesantren modern.[5]

Penelitian lain menunjukkan bagaimana pesantren modern memperkuat nilai moral dan karakter santri melalui berbagai praktik pembelajaran dan kegiatan keagamaan, tetapi tidak secara khusus menelusuri proses internalisasi sikap

[5] As'ad Hishnuddin & Jazilurrahman, "Transformative Islamic Education: The Role of Qur'anic Value Internalization in Building Santri's Religious Character." *Journal of Educational Management Research*, 4(5) (2025) : 1858-1870

takzim sebagai nilai tersendiri yang berperan dalam interaksi santri dengan ustaz/guru.[6]

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu diisi, yaitu bagaimana nilai takzim ditanamkan, dibentuk, dan dipertahankan dalam lingkungan pesantren modern yang menghadapi pengaruh globalisasi, teknologi, dan perubahan pola perilaku remaja.

Pemilihan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, pesantren ini merupakan salah satu pesantren modern terbesar dan tertua di wilayah Luwu Raya yang memiliki jumlah santri cukup besar dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. *Kedua*, pesantren ini menerapkan sistem pendidikan terpadu antara kurikulum formal sekolah dan pembinaan kepesantrenan, sehingga menjadi lokasi yang representatif untuk mengkaji proses internalisasi nilai di tengah sistem pendidikan modern. *Ketiga*, letaknya yang berada di pusat Kota Palopo menjadikan pesantren ini berada pada lingkungan sosial yang terbuka dan heterogen, sehingga interaksi santri dengan budaya luar relatif intens dan berpotensi memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku mereka.

Oleh karena itu, penelitian mengenai internalisasi sikap takzim santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo menjadi penting dan relevan, baik untuk pengembangan keilmuan pendidikan Islam maupun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan strategi pembinaan karakter santri di lingkungan pesantren modern.

---

[6] Siti Rohmaniah, dkk. "Internalization Strategy of Religious Moderation Values Based on Pesantren Local Content Curriculum." *Nizham: Journal Studi Keislaman*, 12 (1), 2024, 61-82.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi sikap takzim santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo?

2. Apa saja bentuk sikap takzim yang terwujud dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi sikap takzim santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo.

2. Untuk mengetahui bentuk sikap takzim yang terwujud dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki potensi manfaat antara lain dapat dirinci sebagai berikut:

1. Praktis

a. Menyumbangkan pemahaman atau ilustrasi berkenan dengan proses membangun karakter takzim dapat menumbuhkan sikap patuh santri.

b. Menyajikan gambaran tentang bentuk sikap takzim yang ditumbuhkan dalam diri santri.

2. Secara Teoritis

a. Studi ini diharapkan mampu berperan sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya serta turut memperkaya khazanah pustaka di Universitas Islam Negeri (UIN) Kota Palopo.

b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan baru untuk pembaca, secara spesifik ditujukan kepada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Kota Palopo, terkait dengan isu-isu yang berkaitan dengan sikap takzim.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian-kajian terdahulu yang relevan dapat dijadikan sebagai landasan teoretis sekaligus bahan perbandingan untuk memperkuat penelitian ini. Selain itu, studi-studi tersebut berkontribusi dalam memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman peneliti terhadap objek dan fokus kajian yang diteliti. Oleh karena itu, penulis menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zuhatul Hasanah di STAIN Salatiga pada tahun 2015 berjudul *"Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap Pembentukan Sikap Ta'zim Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Ponggol Grebeg Magelang Tahun Ajaran 2014–2015."*[1] Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada tiga aspek, yaitu: (1) proses pengajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim, (2) bentuk sikap ta'zim siswa, dan (3) pengaruh pengajaran kitab tersebut terhadap pembentukan sikap ta'zim siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan persentase dan uji statistik product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim memberikan kontribusi signifikan dalam menanamkan dan memperkuat sikap hormat siswa terhadap guru dan ilmu yang diajarkan.

[1] Zuhanul Hazanah, "*Pengaruh Pngajaran Kitab Taklim Muta'allim Terhadap Pembentukan Sikap Takzim Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Ponggol Grebeg Magelang Tahun Pengajaran 2014-2015*" (Skripsi, Salatiga: STAIN Salatiga 2015).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas penanaman sikap ta'zim. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pendekatan analisis, di mana penelitian Zuhatul Hasanah menekankan pada pengaruh pengajaran kitab tertentu, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada proses internalisasi sikap takzim secara lebih luas dalam lingkungan pesantren modern.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ainul Fitriani di IAIN Purwokerto pada tahun 2019 berjudul "Penanaman Sikap Ta'zim dalam Membentuk Kepatuhan Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara)."[2] Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui proses penanaman sikap ta'zim dalam membentuk perilaku patuh santri, dan (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk sikap ta'zim yang ditanamkan di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik persentase dan uji product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai ta'zim memiliki peran penting dalam membentuk kepatuhan santri terhadap aturan dan otoritas pesantren.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian mengenai internalisasi atau penanaman sikap ta'zim santri. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian, di mana penelitian Ainul Fitriani menekankan pada hubungan sikap ta'zim dengan kepatuhan santri,

[2] Ainul Fitriani, *"Penanaman Sikap Ta'zim Dalam Membentuk Kepatuhan Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara"* (2019)

sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses internalisasi nilai takzim dalam konteks pesantren modern.

3. Skripsi yang ditulis oleh Afifudin Al-Hadiq di IAIN Ponorogo pada tahun 2022 berjudul "Pembentukan Sikap Ta'zim Santri kepada Kiai melalui Pengajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren Al-Barokah."[3] Penelitian ini berfokus pada: (1) pelaksanaan pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan sikap ta'zim santri, (2) faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan sikap tersebut, dan (3) implikasi pembentukan sikap ta'zim terhadap kehidupan santri.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan pesantren.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan fokus kajian tentang sikap ta'zim santri. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan fokus analisis, di mana penelitian Afifudin Al-Hadiq menitikberatkan pada pembentukan sikap ta'zim melalui pengajian kitab tertentu dan relasi santri dengan kiai, sedangkan penelitian ini mengkaji internalisasi sikap takzim secara lebih umum dalam kehidupan santri di pesantren modern, termasuk melalui keteladanan, pembiasaan, aturan pesantren, dan interaksi sosial sehari-hari.

---

[3]Afifudin Al-Hadiq, "*Pembentukan Sikap Ta'zim Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab Ta'lim Muta'alim Di Pondok Pesantren Al-Barokah"* (Juni 2022)

B. Deskripsi Teori

1. Konsep Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah Penanaman nilai secara intensif yang tertanam kuat dalam batin dan kesadaran seseorang, yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Edisi Daring, internalisasi dimaknai sebagai proses menghayati landasan moral, pemahaman ideologis, atau panduan etis dalam kehidupan tertentu hingga menjadi bagian dari keyakinan dan kesadaran diri, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian, internalisasi nilai merujuk pada upaya untuk membangun kesadaran akan nilai-nilai eksternal sebagai unsur integral kepribadian individu. Proses ini menjadi penting karena berangkat dari keyakinan bahwa terdapat nilai-nilai luhur dan universal yang diakui bersama, dan karenanya pantas untuk diterapkan serta dihidupi oleh setiap individu maupun institusi.

Pembinaan keagamaan melalui proses internalisasi merupakan suatu pendekatan yang menekankan pendalaman dan perenungan terhadap ajaran moral berdasarkan agama, yang secara terpadu dikaitkan dan selaras dengan tujuan-tujuan pendidikan. Proses ini bertujuan guna membentuk kesadaran akan nilai-nilai tersebut secara kuat dalam diri peserta didik, sehingga membentuk kepribadian yang utuh dan mencerminkan karakter yang kokoh. Dalam konteks tradisi pesantren, hasil dari proses ini tercermin dalam sosok santri yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupannya.

Pengertian internalisasi menurut sejumlah tokoh dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Mulyasa, dalam kutipan yang disampaikan oleh Munawir Gazali, internalisasi dipahami sebagai suatu proses untuk memahami dan menghayati nilai-nilai secara mendalam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan kuat dalam pribadi setiap individu.[4]

Menurut Mulyana, sebagaimana dikutip oleh Wafa dan Madjid, internalisasi merupakan proses meleburnya nilai-nilai ke dalam kepribadian individu. Dalam ranah ilmu psikologi, internalisasi merujuk pada proses penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, dan norma yang kemudian menyatu dan menjadi bagian dari struktur kepribadian seseorang.[5]

Sementara itu, Dalam pandangan Peter L. Berger (1966) dalam Munir bahwa internalisasi tahapan ketika seseorang memberikan makna terhadap sebuah gejala, kenyataan, atau gagasan ajaran tertentu, hingga menjadi bagian dari kesadaran dan pandangan hidupnya.[6]

Mekanisme pembentukan nilai dalam kesadaran seseorang umumnya dimulai pada tahap transfer informasi yang berfungsi sebagai pengenalan awal terhadap

---

[4] Munawir Gazali, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Jujur dan Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tarekat Tahun Pelajaran 2019/2020* (Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 6, No.3, Agustus 2020), 471

[5] Rinto Al Wafa dan Ach. Nurholis Majid, *Internalisasi Perilaku Prososial Mahasiswa Melalui Pendidikan Religius* (BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika Vol. 2 No. 2 Maret 2024), 251.

[6] Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, *Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 126

nilai-nilai yang akan diinternalisasi oleh individu. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan dalam bentuk standar, aturan, hukum, rumus, atau dalil yang

bersifat normatif, maupun melalui narasi-narasi yang menggambarkan dilema moral sebagai rangsangan yang menuntut respons bernilai, atau melalui situasi nyata dan opini yang dianalisis dari perspektif nilai. Keberhasilan penyampaian informasi ini sangat dipengaruhi oleh kredibilitas agen atau pihak yang menyampaikan, serta kondisi awal (entry behavior) dari penerima informasi, yang menentukan seberapa cepat dan sejauh mana nilai tersebut dapat diterima.[7]

Dengan demikian, pada hakikatnya proses internalisasi telah berlangsung sejak seseorang dilahirkan. Internalisasi berkembang melalui interaksi komunikasi, baik dalam bentuk sosialisasi maupun proses pendidikan. Unsur paling mendasar internalisasi melibatkan penanaman nilai-nilai yang perlu tertanam secara mendalam dalam sikap dan perilaku seseorang dan menjadi bagian tak terpisahkan dari diri manusia.

Dengan demikian, pada hakikatnya proses internalisasi telah berlangsung sejak seseorang dilahirkan. Internalisasi berkembang melalui interaksi komunikasi, baik dalam bentuk sosialisasi maupun proses pendidikan. Unsur paling mendasar dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang perlu tertanam dan menjadi bagian tak terpisahkan dari diri manusia.

[7] Tatang Muhtar, *Internalisasi Kesalihan Sosial* (Bandung: UPI Press, 2018), 10.

b. Tahap -Tahap Internalisasi

Proses internalisasi menurut Muhamin yang dikutip Nubuuwah, dkk pembinaan peserta didik melibatkan serangkaian tahapan yang mencerminkan proses internalisasi nilai, yang secara umum terdiri dari tiga fase utama, yakni:[8]

1) Tahap transformasi nilai

Proses ini merupakan bagian dari tanggung jawab pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, dalam hal ini ustaz atau pengasuh pondok pesantren, untuk menyampaikan informasi mengenai etika yang terpuji maupun kurang terpuji. Pada proses ini, komunikasi yang terjadi bersifat tuturan antara pendidik dan santri. Proses peralihan nilai ini masih terbatas pada pergeseran pengetahuan dari pengajar kepada santri, sehingga prinsip-prinsip yang disampaikan masih tergolong dalam tingkat pikiran. Pemahaman tersebut berisiko raib apabila luput untuk diingat atau tidak tertanam secara mendalam dalam diri santri.

2) Tahap Proses dialog (Transaksi) nilai

Fase ini merupakan proses pengajaran berorientasi nilai yang berlangsung melalui proses dialogis yang melibatkan pertukaran pesan secara aktif antara santri dan pendidik. Melalui transaksi nilai ini, pendidik dapat memengaruhi santri dengan memberikan teladan melalui perilaku nyata yang ia tunjukkan. Sementara itu, santri memiliki peran aktif dalam memilih dan menyesuaikan prinsip yang dianggap selaras dengan pribadinya.

---

[8] Nurun Nubuuwah, Nur Fajar Arief, dan DzulfikarRodafi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Intizar, Vol. 29, No 1, 2023), 52

3) Tahap peleburan kedalam diri (*transinternalisasi)*

Fase ini memiliki kedalaman dibandingkan fase transaksi. Interaksi yang terjadi tidak lagi terbatas pada komunikasi lisan, namun melibatkan cara pandang psikologis dan aspek watak. Dengan demikian, pada fase ini terjadi dialog yang bersifat personal dan menyentuh ranah kepribadian, di mana individu ikut serta secara langsung dalam tahap penanaman nilai.

Proses transinternalisasi berlangsung secara perlahan, dimulai dari tindakan sederhana hingga mencapai tingkat yang lebih terperinci, meliputi:

a) Menyimak, yaitu kondisi di mana santri berada dalam kesiapan untuk menerima rangsangan berwujud nilai-nilai baru yang mulai memengaruhi respon pibadi.
b) Menyikapi (tanggap), yaitu tahap ketika santri mulai merespons nilai-nilai yang diterima, menunjukkan keterbukaan dan kemampuan untuk memberikan tanggapan terhadap nilai.
c) Mengapresiasi (pemerian nilai), yaitu pengembangan selanjutnya dari proses respon, di mana santri mulai mampu memberikan makna dan menilai nilai-nilai tersebut berdasarkan keyakinan akan kebenarannya.
d) Mengorganisasikan nilai, yakni tahapan ketika santri mulai menyusun dan menerapkan sistem nilai yang diyakini secara konsisten dalam kepribadiannya, sehingga membentuk karakter yang khas dan berbeda dari orang lain.
e) Karakteristik nilai adalah kebiasaan dalam menerapkan prinsip-prinsip yang dianggap valid dan meyakinkan kebenarannya, serta sudah terinternalisasi dan sistematis dalam perilaku pribadi santri. Nilai-nilai tersebut kemudian

membentuk watak atau kepribadiannya, sehingga menjadi unsur yang tak terpisahkan dalam kesehariannya.[9]

c. Tujuan Internalisasi

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa ada tiga tujuan utama dalam proses internalisasi. Tujuan atau target tersebut mencerminkan arah dari proses penanaman nilai agar dapat meresap secara utuh dalam diri individu. Adapun ketiga tujuan yang dimaksud adalah berikut ini:[10]

1) Mengetahui (*knowing*)

Pada tahap ini, peran pendidik adalah memastikan bahwa santri memahami suatu konsep. Dalam konteks pendidikan keagamaan, misalnya, santri diberikan pembelajaran tentang makna ibadah, hal yang menyangkut syarat dan rukunnya, prosedur pelaksanaannya, kondisi yang membatalkan shalat, dan lain-lain. Ustaz dapat menerapkan sejumlah cara pembelajaran dapat dalam bentuk diskusi, tanya jawab, atau pemberian tugas. Guna mengukur tingkat interpretasi santri, ustaz dapat mengadakan ujian atau memberikan pekerjaan rumah. Jika hasilnya baik, maka dapat dikatakan bahwa aspek ini telah berhasil dicapai.

1) *Doing* (melaksanakan atau mengerjakan yang diketahui)

Masih dalam konteks pembelajaran ibadah, untuk menggapai target pembelajaran pada ranah keterampilan, ustaz dapat menggunakan metode demonstrasi. Ustaz dapat langsung memperagakan tata cara shalat di hadapan santri, atau menayangkan video audiovisual yang menampilkan praktik shalat. Setelah itu, santri diberi kesempatan untuk mempraktikkan shalat secara bergiliran

---

[9] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 168-179

[10] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

sesuai dengan contoh yang telah disaksikan, dengan bimbingan langsung dari ustaz. Untuk menilai keberhasilan proses ini, ustaz dapat menyelenggarakan ujian praktik shalat guna mengetahui apakah santri sudah mampu mengerjakan shalat dengan tepat atau belum tepat.

2) *Being* (menjadi seperti yang diketahui)

Gagasan ini tidak hanya dimiliki secara teoritis, tetapi harus menyatu dalam kepribadian seorang santri. Santri mengamalkan ibadah yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika shalat telah menjadi bagian dari karakternya, santri akan berusaha sekuat mungkin untuk menjaga konsistensinya dalam menunaikan shalat, dan akan merasa begitu bersalah bila meninggalkannya. Dengan demikian, shalat dijalankan bukan semata-mata karena perintah atau pengawasan ustaz, melainkan sebagai wujud kesadaran dan komitmen pribadi.

2. Konsep Sikap Takzim

a. Pengertian Sikap Takzim

Menurut Rober dkk dalam Herson Anwar berpendapat bahwa istilah sikap berakar dari bahasa Latin *aptitudo*, yang memiliki arti kemampuan. Oleh karena itu, sikap sering dijadikan tolok ukur untuk menilai apakah seseorang memiliki kecakapan atau tidak dalam menjalankan suatu pekerjaan. Menurut Charles Bird, sikap merupakan bentuk kemampuan beadaptasi seseorang terhadap berbagai bagian dari lingkungan yang dipilihnya, dan terhadap tindakan yang ia lakukan sendiri.[11]

[11] M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatau Pengantar Studi*, (Bumi Aksara, Jakarta 1991), 104.

Ta'zim **(تعظيم)** secara etimologi (asal kata) berasal dari bahasa Arab: تَعْظِيمًا – عَظَّمَ – يُعَظِّمُ **(**‘aẓẓama - yu‘aẓẓimu - ta‘zīman**)** yang berarti: mengagungkan**,** menghormati**,** atau memuliakan**.** Kata dasar *‘aẓuma* (عَظُمَ) berarti agung atau besar. Kata ta’zim merupakan bentuk *masdar* (kata benda verbal) dari *fi'il ‘aẓẓama* (verba bentuk kedua), yang berarti mengagungkan atau menghormati dengan penuh penghargaan. Maka ta’zim dapat dimaknai sebagai suatu bentuk penghormatan dan wujud ketaatan terhadap figur yang disegani oleh seseorang, dalamhal ini yang di maksud tentu saja ustadz atau seorang kiai.[12]

Dalam bahasa Inggris, takzim diterjemahkan sebagai "respect", yang mengandung arti sopan santun, penghormatan, serta pengagungan kepada orang yang dituakan atau yang dianggap punya kedudukan lebih tinggi. Takzim mencerminkan sikap dan perilaku penuh hormat, seperti yang ditunjukkan oleh setiap santri kepada sosok kyai. Sikap hormat, takzim, serta ketaatan penuh terhadap kyai merupakan salah satu prinsip utama yang diinternalisasikan sejak awal kepada para santri.

Sikap takzim berperan penting dalam jalannya pembelajaran bagi santri. Namun, takzim tidak dimaksudkan sebagai pembatas dalam berpikir kritis atau dalam mengajukan pertanyaan secara terbuka kepada guru. Sebaliknya, sikap ini lebih menekankan pada bagaimana santri menjaga etika, tutur kata, dan perilaku saat berhadapan dengan gurunya. Ketika membahas takzim, hal ini tidak bisa

[12] Sayyidah Syaehotin dan Akhmad Yunan Atho’illah, *Ta’dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit Kepada Guru Di Pesantren)* (Jurnal Pendidikan,Sosial dan Keagamaan,Vol. 18 No . 1, April 2020), 244.

dipisahkan dari konsep akhlak, karena takzim merupakan bagian dari akhlak itu sendiri.

b. Bentuk-Bentuk Sikap Takzim

Dalam kitab *Hidayah al-Bidayah* dijelaskan beberapa bentuk sikap hormat santri terhadap guru, antara lain:

1) Ketika bertemu atau menghadap guru, santri dianjurkan untuk menyapa dengan mengucapkan salam terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan.
2) Hindari membicarakan aspek-aspek yang tidak bermanfaat pada penilaian guru, terlebih jika hal tersebut bisa menyinggung perasaannya.
3) Saat ingin bertanya, santri harus meminta izin terlebih dahulu. Jangan bertanya dengan maksud menguji kemampuan guru atau menunjukkan kepandaian sendiri. Jika guru melakukan kesalahan, sampaikan koreksi dengan cara yang lembut dan penuh kebijaksanaan, bukan dengan sikap menentang.
4) Jangan bercanda atau bersenda gurau dengan guru secara berlebihan yang dapat mengurangi rasa hormat.
5) Hindari mengajukan pertanyaan yang tidak penting, terlebih jika guru sedang sibuk atau dalam keadaan tidak tenang.
6) Tidak sopan berdiri di hadapan guru yang sedang duduk tanpa alasan jelas, atau menunjukkan perilaku yang terkesan kurang hormat.
7) Jangan berbicara atau bertanya pelajaran kepada guru di tempat umum atau di jalanan yang kurang pantas. Lebih baik temui guru pada tempat lebih layak, misal di rumah atau yang lebih sesuai.

8) Jangan mudah berprasangka buruk terhadap guru. Jika ada tindakan guru yang tampak salah, sebaiknya bersabar sampai mendapat penjelasan yang sebenarnya, jangan langsung menghakimi.
9) Jangan menghentikan guru yang sedang berjalan hanya demi hal-hal sepele yang tak perlu.[13]

Dirujuk pada *Kitab Ta'limul Muta'allim*, dijelaskan beberapa etika yang wajib dijaga oleh santri dalam hal menghormati gurunya, terdiri dari:

1) Seorang santri sebaiknya tidak berjalan mendahului gurunya, kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak. Ini merupakan bentuk penghormatan dalam perilaku.
2) Santri tidak diperbolehkan duduk di tempat duduk guru, karena hal itu dianggap tidak sopan dan bertentangan dengan adab.
3) Jangan memulai percakapan dengan guru tanpa izin terlebih dahulu. Santri harus menunggu guru memberikan kesempatan untuk berbicara.
4) Hindari terlalu banyak berbicara di hadapan guru, terutama pembicaraan yang tidak penting, agar tidak mengganggu ketenangan dan konsentrasi guru.
5) Jangan mengajukan pertanyaan ketika guru sedang kelelahan atau dalam kondisi jenuh, karena hal itu dapat mengganggu waktu istirahatnya.
6) Ketika hendak mengunjungi guru di rumahnya, santri tidak diperkenankan mengetuk pintu secara langsung. Lebih baik menunggu hingga guru keluar

[13] Al Ghazali, *Bidayah Al Hidayah Bimbingan Menuju Takwa*, terjemah Samsul Hadi Zulkarnain, Hasanuddin Z. Arifin, (Lampung Tengah: Pesantren Al Asna, tt), 98-99.

dengan sendirinya sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan terhadap privasi.[14]

Merujuk pendapat A. Ma'ruf Asrori, terdapat lima atribut utama dari perilaku takzim atau penghormatan kepada guru, yaitu: a) Menunjukkan sikap sopan dan santun ketika duduk di hadapan guru; b) Mendengarkan setiap ucapan guru dengan penuh perhatian dan kesungguhan; c) Taat dalam menjalankan perintah yang diberikan oleh guru; d) Mengendalikan lisan dengan berpikir matang sebelum berkata di hadapan guru, agar kata-kata yang disampaikan tetap terjaga adabnya; e) Selalu bersikap rendah hati dan tidak menunjukkan kesombongan di hadapan guru.[15]

Dalam kitab *Jawahirul Adab* dijelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk nyata dari sikap takzim atau penghormatan murid terhadap gurunya. Di antaranya adalah: a) Mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan guru sebagai tanda penghormatan dan sopan santun; b) Melakukan hal-hal yang dapat menyenangkan hati guru, seperti membantu atau mematuhi perintahnya; c) Menunjukkan sikap tawadhu dengan menundukkan kepala saat berada di dekat guru, sebagai simbol kerendahan hati dan penghormatan; d) Saat berjumpa guru di jalan, santri dianjurkan untuk berhenti sejenak di pinggir jalan sambil memberikan penghormatan dengan sopan; e) Menyimak penjelasan guru dengan penuh perhatian dan mencatat pelajaran yang disampaikan sebagai bentuk kesungguhan dalam belajar; f) Menjaga sikap hormat tidak hanya kepada guru, tetapi juga kepada

---

[14] Al Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*,Terjemah Abdul Kadir Al jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 29.

[15] A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat* (Surabaya: Almiftah, 1996), 11.

siapa pun sebagai cerminan akhlak yang mulia; g) Menjaga kehormatan dan martabat guru disetiap kesempatan, baik saat bersama mereka maupun ketika tidak berada di hadapannya.[16]

Oleh karena itu, seorang santri dituntut untuk senantiasa berusaha memperoleh keridhaan dan keikhlasan dari gurunya. Hal ini dapat dilakukan dengan menjauhi segala hal yang dapat menyebabkan guru merasa tersinggung atau marah, serta mematuhi setiap arahan guru selama sejalan dengan aturan agama. Sebab, tidak dibenarkan menaati seorang makhluk dalam perkara yang mengandung maksiat kepada Allah. Bentuk penghormatan kepada guru juga mencakup sikap hormat terhadap anak-anak guru maupun kerabat dekatnya.

c. Metode Menanamkan Sikap Takzim

Akhlak seorang santri, khususnya dalam hal sikap takzim atau penghormatan kepada guru, merupakan cerminan dari kepribadian para ulama yang berperan sebagai pemimpin sekaligus guru pondok pesantren.[17] Sikap takzim pada seseorang tidak muncul secara otomatis, melainkan terbentuk melalui berbagai faktor yang memengaruhinya. Di antara faktor tersebut adalah pendidikan yang diterima serta lingkungan tempat individu tersebut tumbuh dan berinteraksi.

Dalam upaya menanamkan sikap takzim kepada santri, tentu diperlukan berbagai metode yang tepat dan efektif, baik melalui pendekatan langsung maupun tidak langsung. Metode-metode tersebut digunakan sebagai sarana pembinaan akhlak dan pembentukan karakter pada aktivitas hariannya di lingkungan pondok

---

[16] Syeikh Salamah Abi Abdul Hamid, *Jawaharu Al-Adab* (Semarang: Toha Putra, 1967), 5-7.

[17] Imam Muslih, *Membangun Akhlak Santri Melalui Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim* (Jombang: Unhawa, 2018), 194.

pesantren. Beberapa metode bimbingan umumnya diterapkan dalam proses penanaman sikap takzim antara lain:

1) Metode Pembelajaran

Metode belajar yang simpel dapat dimaknai suatu upaya dalam membentuk juga memengaruhi aspek intelektual, emosional, serta spiritual seseorang agar tumbuh kesadaran dan kemauan dalam dirinya untuk belajar secara sukarela.[18] Menurut Degeng, pembelajaran merupakan suatu proses yang berfokus pada usaha untuk membuat peserta didik belajar. Inti dari pembelajaran terletak pada cara menyalurkan ilmu kepada peserta didik, bukan semata-mata fokus pada isi atau materi pembelajaran[19]

Dari sudut pandang aliran behavioristik, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses untuk mengubah perilaku santri melalui pemanfaatan lingkungan secara optimal sebagai sumber rangsangan (stimulus) dalam belajar.[20] alam konteks ini, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada perubahan tingkah laku, tetapi juga mencakup kemajuan dalam tiga ranah inti: kognitif (kemampuan berpikir), afektif (sikap dan perilaku), serta psikomotorik (keterampilan praktis).[21] Dengan alasan tersebut, pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses yang terarah membelajarkan santri ditandai dengan adanya perubahan perilaku, pertambahan pengetahuan, serta pengalaman belajar yang berkembang dalam diri santri.

---

[18] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Setandar Nasional* (Yogyakarta: Teras 2012), 6.

[19] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran…..,* 7.

[20] Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 1.

[21] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran…..,* 7-8.

2) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah sesuatu yang layak dijadikan panutan karena mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat memperbaiki sikap dan perilaku. Dalam kajian linguistik Arab, kata keteladanan merujuk pada istilah uswah dan qudwah, yang dari segi etimologis memiliki makna yang serupa, yakni proses penyembuhan serta pembenahan.[22] Dengan demikian, untuk memperoleh keteladanan positif, seseorang perlu menjadikan pribadi yang mulia sebagai contoh dalam kehidupannya. Sosok Nabi Muhammad Saw merupakan teladan terbaik yang patut ditiru dalam segala aspek kehidupan, Firman Allah Swt dalam Q.S. al Ahzab/33: 21.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[23]

Firman Allah Swt tersebut mengajarkan manusia agar menjadikan Rasulullah Saw sebagai panutan, karena dalam diri beliau terdapat contoh akhlak dan perilaku yang sangat mulia. Dengan kata lain, keteladanan dapat dimaknai sebagai tindakan meniru perbuatan seseorang yang dianggap memiliki sifat-sifat baik dan layak dijadikan contoh.

---

[22] Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dantakzimasaan*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam,Vol.15 No. 1, 2017), 53.

[23] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya…,* 420.

Seiring bertambahnya usia, khususnya setelah anak menginjak usia 9 tahun, ketergantungannya kepada orang tua mulai berkurang. Pada tahap ini, peran guru dalam lembaga pendidikan menjadi semakin dominan. Bahkan, santri acap kali menempatkan gurunya dalam posisi sebagai sosok panutan atau idola. Guru berpengaruh sangat besar dalam proses perwujudan jati diri anak, terkhusus guru kelas yang secara langsung mendidik nilai-nilai personalitas, keagamaan, akhlak, serta sikap berinteraksi sehari-hari di ruang kelas.[24]

Penjelasan demikian bisa disimpulkan jika seorang guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku para santrinya. Oleh karena itu, guru memikul manah besar terkait membimbing dan menginternalisasi nilai akhlak mulia untuk para santri sebagai bagian penting dari roda pendidikan.

3) Metode percontohan (*Modelling*)

Albert Bandura mengembangkan teori percontohan atau modeling, Bandura menyatakan jika perubahan perilaku manusia bukan sekadar ditentukan oleh komponen lingkungan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara perilaku, lingkungan, dan karakter individu. Ketiga aspek tersebut saling berpengaruh dan membentuk proses belajar sosial dalam diri seseorang.[25] Percontohan sendiri merujuk pada proses pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, di mana individu kemudian meniru perilaku tersebut sehingga terjadi perubahan dalam dirinya.

---

[24] Sedya Santosa dan Seka Andrean, *Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar* (Jurnal Basicedu, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021), 951.

[25] Diantini Nur Faridah, *Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Klompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik* (Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 05. No. 01, 2015), 11.

Menurut Bandura, sebagaimana dikutip oleh Alwison, teknik modeling tidak hanya sebatas meniru atau mengulangi perilaku yang diperagakan oleh orang lain (model), tetapi juga mencakup proses yang lebih kompleks. Modeling melibatkan penyesuaian perilaku melalui penambahan atau pengurangan dari apa yang telah diamati, disertai dengan analisis terhadap berbagai pengamatan secara bersamaan. Proses ini juga melibatkan aktivitas kognitif, di mana individu berpikir, memahami, dan mengevaluasi sebelum menirukan perilaku tersebut.[26]

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia bukan hanya terbentuk karena lingkungan, namun bisa melalui prosedur belajar dengan cara mengamati secara langsung perilaku orang lain, yang kemudian ditiru dan diinternalisasi dalam diri individu. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan contoh perilaku yang baik. Guru harus dapat merefleksikan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai membangun karakter, karena secara implisit santri akan mencermati dan meniru perilaku di sekitarnya, khususnya dari figur yang mereka hormati seperti guru.

4) Metode Pembiasaan

Menurut Mulyasa, sebagaimana dikutip oleh Liza Azalia, pembiasaan mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan berulang dengan tujuan supaya berubah perilaku tersebut menjadi bagian dari tindakan yang membudaya. Atau bisa dkatakan, pembiasaan adalah proses pengalaman yang dilakukang dengan terus-menerus diamalkan sehingga tertanam dalam diri individu

[26] Syihabuddin Najih, *Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur"an dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam* (Jurnal Ilmu Dakwah,Vol.36, No. 1. 2016), 148.

sebagai perilaku yang konsisten.[27] Salah satu tokoh psikologi yang memberikan kontribusi besar terhadap teori pembelajaran melalui pendekatan pembiasaan yaitu E.L.Thorndike. Sering disebut sebagai teori connectionism atau dikenal juga dengan istilah koneksionisme, yang menyatakan bahwa aktivitas belajar muncul karena adanya asosiasi antara stimulus dan respons. Stimulus memberikan rangsangan melalui pancaindra, sedangkan respons mendorong individu sebagai dasar untuk mengambil langkah. Thorndike merumuskan 3 hukum utama proses belajar: *Pertama*, yaitu kegiatan belajar memungkinkan efektif apabila personal berada dalam kondisi siap untuk belajar atau disebut dengan *Law of Readiness*. *Kedua*, yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran meningkat melalui praktik atau pengulangan yang terus-menerus atau dikenal dengan istilah *Law of Exercise*. *Ketiga*, yang memaparkan bahwa seseorang akan lebih termotivasi untuk belajar jika tindakan yang dilakukan menghasilkan dampak atau pengalaman yang menyenangkan atau *Law of Effect*.[28]

Dengan demikian, pembiasaan dapat dipahami sebagai suatu langkah pelaksanaan perilaku yang dilakukan secara konsisten, dengan tujuan agar perilaku tersebut tertanam dan terinternalisasi dalam rutinitas harian.

5) Metode Hukuman (*Punishment*)

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai teori mengenai pemberian hukuman yang diperkenalkan oleh kalangan akademisi. Misal salah satunya adalah teori hukuman alamiah, diperkenalkan oleh Jean-Jacques Rousseau. Dalam teori

---

[27] Liza Azalia, *Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat* (Skripsi Bimbingan Dan konseling Islam, Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2019), 26.

[28] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Cet-3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 169.

ini, anak menerima konsekuensi langsung dari perbuatannya tanpa campur tangan pendidik, sehingga hukuman muncul sebagai akibat alami dari tindakan anak tersebut. Karena pendekatannya yang minim intervensi, teori ini tidak banyak diterapkan oleh para pendidik. Selain itu, terdapat pula teori hukuman yang bersifat menjerakan, yaitu hukuman diberikan bertujuan menghindarkan anak dari pengulangan kesalahan yang sama. Contohnya, siswa yang tidak datang sesuai jadwal kedatangan tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran pada jam pertama sebagai bentuk konsekuensi dari keterlambatannya.[29]

Menurut Purwanto, hukuman (punishment) merupakan bentuk penderitaan yang secara sengaja diberikan oleh seseorang seperti orang tua atau guru kepada individu yang telah melakukan pelanggaran, kesalahan, atau tindakan yang menyimpang, dengan tujuan memberikan efek jera.[30] Sementara itu, Alisuf Sabri mendefinisikan hukuman sebagai tindakan sadar dari seorang pendidik yang ditujukan kepada siswa yang melakukan kekeliruan dalam bersikap atau bertindak, dengan maksud supaya siswa sadar aka kekeliruannya dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya di lain hari di masa akan datang.[31]

Dari paparan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa metode pemberian hukuman berpotensi sebagai salah satu pendekatan yang efektif membentuk sikap dan kedisiplinan santri, selama diterapkan secara bijaksana dan proporsional sesuai dengan prinsip pendidikan.

---

[29] Anwar Qomari, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta: Uhamka Press, 2003), 27.

[30] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006), 186.

[31] Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), 44.

3. Pondok pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, pesantren umumnya dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Menurut Manfred Ziemek yang dikutip oleh Subekti dan Laksmiwati, Secara etimologis, kata "pondok" diadaptasi dari bahasa Arab funduq, yang bermakna tempat menginap atau penginapan yang berkesan sederhana. Sementara itu, secara morfologis, kata pesantren berasal dari kata santri yang telah diberi imbuhan pe- dan -an. mengandung arti sebagai tempat. Oleh karena itu, pesantren dapat dimaknai tempat tinggal atau lembaga di mana para santri menimba ilmu.[32]

Menurut Karto Dirdjo sebagaimana dikutip oleh Kusdiana, lembaga pesantren berperan dalam menyelenggarakan pendidikan Islam yang telah berusia sangat tua. Keberadaannya tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan dasar tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk cara hidup, pola pikir, serta karakter santri. Pesantren membentuk karakter santri melalui pelatihan hidup yang menekankan ketaatan penuh kepada kiai serta penanaman kedisiplinan tinggi dalam keseharian, yang diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif dan penerapan aturan yang ketat.[33]

Mastuhu dalam Kompri mengungkapkan bahwa Lembaga pesantren dikenal sebagai bentuk pendidikan Islam tradisional yang berperan sebagai wadah pembelajaran, Menguasai secara komprehensif, menginternalisasi makna, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Selain itu, pesantren juga

---

[32] Alfian Fajar Subekti dan Hermien Laksmiwati, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Dalam Menaati Aturan Di Pondok Pesantren* (Jurnal penelitian psikologi,Vol 06 No 01, 2019), 3.

[33] Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren; Jejak,Penyebaran,Dan Jaringannya Di Wilayah Periangan* (1800-1945) (Bandung: Humaniora, 2014), 3.

menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan sebagai fondasi utama dalam mengembangkan watak serta kebiasaan santri dalam menjalani rutinitas kehidupan.[34]

Jika ditinjau dari beragam pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai bentuk lembaga pendidikan Islam, pesantren menyediakan fasilitas berasrama bagi santri yang menuntut ilmu di dalamnya. dan menetap di lingkungan pondok berada di bawah bimbingan seorang kiai. Di lingkungan ini, santri tidak hanya mempelajari dan memahami ajaran Islam, namun juga dibina untuk mengaktualisasikannya melalui perilaku sehari-hari. Pesantren menekankan pembentukan moral keagamaan sebagai landasan utama dalam membentuk sikap dan perilaku santri.

Zamakhsyari Dhofir, sebagaimana dikutip oleh Husain Muhammad, menyatakan bahwa tradisi pesantren dibentuk oleh lima elemen utama. Unsur-unsur tersebut mencakup: (1) Pondok berfungsi sebagai fasilitas hunian bagi santri, (2) masjid menjadi pusat pelaksanaan ibadah serta aktivitas keagamaan, (3) santri sebagai subjek didik dalam lingkungan pesantren, (4) sistem pengajaran yang menitikberatkan pada studi kitab-kitab klasik atau kitab kuning, serta (5) keberadaan kiai atau ulama yang berperan sebagai figur sentral dalam membimbing, mendidik, dan membina kehidupan santri.[35]

b. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren tidak semata-mata berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan, melainkan juga berperan penting dalam membina kepribadian dan menanamkan nilai-nilai moral yang luhur kepada para santri menekankan *tafaqquh*

---

[34] Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 1-2.

[35] Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak* (Yokyakarta : IRCiSoD, 2019), 14-15

fi al-dien (pendalaman ilmu agama), namun juga mencakup peran yang lebih luas dalam membentuk kepribadian, moral, dan karakter santri. Pesantren berfungsi sebagai pusat pembinaan akhlak, tempat pembentukan budaya disiplin dan kemandirian, serta wahana pengembangan nilai-nilai sosial dan spiritual yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat melainkan mencakup berbagai aspek yang bersifat kompleks dan multidimensional. Pesantren tidak sekadar menjadi tempat berlangsungnya proses transfer ilmu, melainkan juga berperan dalam pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral dan spiritual, serta pengembangan keterampilan hidup bagi para santri.

Tholkhah Hasan, selaku mantan Menteri Agama Indonesia, berpendapat bahwa pesantren idealnya sanggup menjalankan tiga kegunaaan utama. *Pertama*, memiliki peran sebagai wadah pendidikan yang mengadakan t*afaqquh fi al-din* atau pendalaman ilmu agama serta mentransfer landasan moral (*Islamic values*). *Kedua*, bertindak selaku institusi agama yang mengemban tugas untuk peran sebagai pengontrol sosial dalam masyarakat. *Ketiga*, pesantren harus mampu menjadi agen perubahan sosial melalui peran sebagai *social engineer* atau *community developer* (pengembang masyarakat). Menurutnya, Ketiga peran tersebut dapat terwujud apabila pesantren berhasil menjaga serta merawat tradisi-tradisi luhur yang telah ada, sembari terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, pesantren akan mampu bertransformasi menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang relevan dengan kebutuhan zaman.[36]

[36] Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No 1, 2017), 71.

Dengan demikian fungsi pondok Pesantren bukan hanya sebagai wadah untuk mendidik santri namun mengemban fungsi yang lebih besar sebagai agen perubahan.

C. Kerangka Pikir

Internalisasi nilai takzim dilakukan melalui beberapa bentuk utama, yaitu: pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian hukuman (punishment) sebagai sarana pendisiplinan yang bersifat edukatif. Keempat bentuk internalisasi ini berfungsi sebagai media penanaman nilai agar tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses internalisasi tersebut, sikap takzim santri diwujudkan dalam beberapa indikator perilaku, yaitu sopan santun, patuh, hormat, dan tawadhu' (rendah hati) terhadap ustaz, kiai, serta sesama warga pesantren. Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur untuk menilai sejauh mana nilai takzim telah tertanam dalam diri santri.

Dengan demikian, hubungan antara internalisasi nilai dan indikator sikap tersebut bermuara pada terbentuknya takzim santri sebagai karakter utama yang diharapkan berkembang dalam diri setiap santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo.

Bagan di bawah ini merepresentasikan alur kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Bagan 2.1.
Kerangka Pikir Penelitian

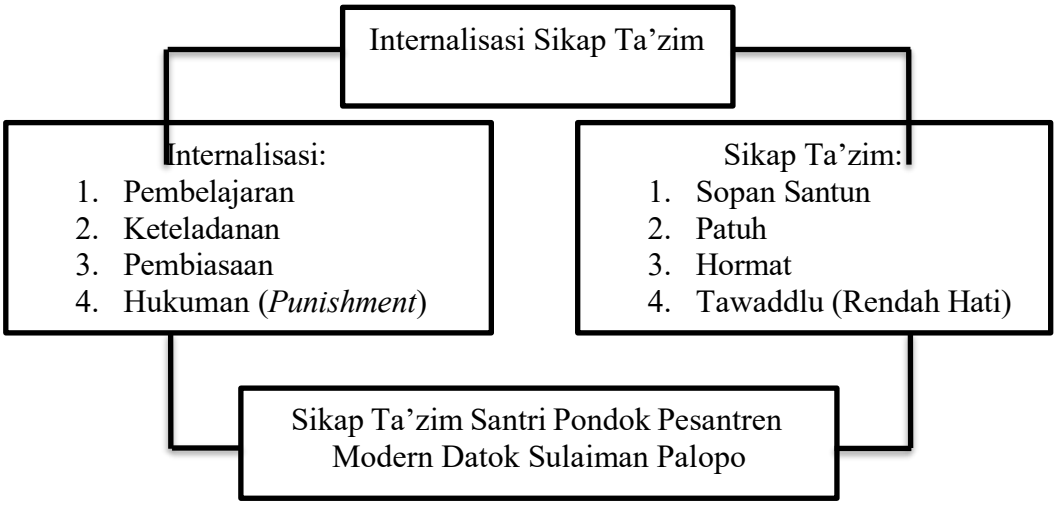

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait proses internalisasi sikap takzim santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dalam konteks alamiahnya, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial yang diteliti.[1]

Pendekatan kualitatif sering disebut pula sebagai penelitian lapangan (field research), interpretatif, atau fenomenologis, karena menekankan pada pemaknaan terhadap gejala sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kebenaran data tidak ditentukan oleh perhitungan statistik, melainkan oleh kedalaman analisis, ketepatan interpretasi, serta konsistensi proses penelitian.[2]

Lodico dkk, sebagaimana dikutip oleh Emzir, menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif berakar dari tradisi ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi, kemudian berkembang dalam penelitian pendidikan. Pendekatan ini menggunakan penalaran induktif serta mengakui adanya beragam perspektif dalam memahami

[1] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 6.

[2] Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 14.

suatu fenomena, dengan menempatkan pengalaman dan pandangan partisipan sebagai sumber utama data.[3]

Chaedar Alwasilah, sebagaimana dikutip oleh Hikmat, menambahkan bahwa metode kualitatif memiliki fleksibilitas tinggi sehingga memungkinkan peneliti menyesuaikan proses penelitian dengan kondisi lapangan. Data yang dihasilkan berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari hasil observasi dan interaksi langsung dengan subjek penelitian.[4]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi sikap takzim pada santri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian bertempat di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Palopo, dengan waktu pelaksanaan dimulai pada bulan September dan berakhir pada Oktober tahun 2024.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan makna variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah pokok sebagai berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah proses penanaman, pendalaman, dan penghayatan nilai-nilai tertentu yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui pembinaan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta penerapan aturan dan hukuman yang

---

[3] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2.

[4] Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 37.

bersifat edukatif, hingga nilai tersebut menjadi bagian yang menyatu dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap serta perilakunya.

Dalam penelitian ini, internalisasi dimaknai sebagai proses penanaman nilai takzim kepada santri melalui kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

2. Sikap Takzim

Takzim didefinisikan sebagai sikap menghormati, memuliakan, dan mengagungkan. Dalam konteks penelitian ini, sikap takzim diartikan sebagai bentuk penghormatan yang bersumber dari kesadaran batin dan diwujudkan dalam perilaku nyata terhadap guru, kiai, dan sesama, seperti bersikap: sopan santun, patuh, hormat, dan tawadhu' (rendah hati), baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Sikap takzim ini menjadi indikator keberhasilan proses internalisasi nilai yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan, yaitu pihak-pihak yang memberikan informasi atau data yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dipilih karena dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti, sehingga mampu memberikan keterangan yang mendalam dan akurat.

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara pasti, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan data dan tingkat kejenuhan informasi (data saturation).

Adapun subjek penelitian ini terdiri atas:

1. Kiai, sebagai pimpinan pesantren dan penentu kebijakan pendidikan serta pembinaan santri.
2. Pengasuh/ustaz, sebagai pelaksana proses pendidikan dan internalisasi nilai takzim dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan pesantren.
3. Santri, sebagai pihak yang mengalami secara langsung proses internalisasi sikap takzim.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses internalisasi sikap takzim santri di lingkungan pesantren.

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan melalui interaksi peneliti dengan informan penelitian. Data ini dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari: kiai, pengasuh/ustaz, dan santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo, yang terlibat langsung dalam proses internalisasi sikap takzim.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui berbagai sumber tertulis dan dokumentasi yang relevan, seperti: buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, skripsi terdahulu, arsip pesantren, peraturan pesantren, dan dokumen pendukung lainnya.

Data sekunder digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memverifikasi data primer agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data disesuaikan dengan pendekatan kualitatif, sehingga menekankan pada penggalian data secara mendalam dan alamiah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi, perilaku, dan aktivitas yang terjadi di lapangan.[5]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo, khususnya terhadap aktivitas santri, interaksi antara santri dan ustaz, serta penerapan nilai takzim dalam kehidupan sehari-hari pesantren.

[5] Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 129.

Tabel 3.1 Instrumen Observasi

Variabel	Indikator	Aspek yang Diamati
Internalisasi sikap takzim	Pelaksanaan pembelajaran kitab	Kegiatan pembelajaran kitab akhlak, tafsir, dan hadis yang memuat nilai takzim
	Keteladanan kiai dan ustaz	Perilaku kiai dan ustaz dalam berinteraksi dengan santri
	Pembiasaan ibadah	Rutinitas ibadah santri (salat berjamaah, mengaji, zikir)
	Pembiasaan perilaku sopan	Cara santri berbicara, berpakaian, dan berinteraksi
	Disiplin pesantren	Pelaksanaan tata tertib dan respon santri terhadap aturan
	Interaksi edukatif	Pola komunikasi antara santri dengan pengasuh dan guru
Sikap takzim santri	Kesopanan kepada kiai dan ustaz	Cara menyapa, berbicara, dan bersikap
	Kepatuhan santri	Pelaksanaan perintah dan larangan
	Gestur penghormatan	Membungkuk, menundukkan kepala, mencium tangan
	Etika komunikasi	Tidak memotong pembicaraan, berbicara dengan bahasa santun
	Sikap di luar pesantren	Perilaku santri saat kegiatan di masyarakat
	Konsistensi perilaku	Keselarasan sikap di dalam dan luar pesantren

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan terperinci sesuai dengan fokus penelitian.[6] Wawancara biasanya dilakukan secara informal dalam berbagai situasi dan berlangsung secara berkelanjutan agar memperoleh informasi yang lengkap, mendalam, dan terperinci.[7] Melalui riset ini,

[6] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 118.

[7] Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 33.

wawancara dimanfaatkan baik pada tahap penelaahan pendahuluan untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan ditelaah, maupun selama proses penelitian berlangsung guna menggali informasi yang lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan panduan pertanyaan bersifat fleksibel dan terbuka. Peneliti tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang kaku, melainkan menyesuaikan dengan situasi dan alur pembicaraan agar informan dapat mengemukakan pandangannya secara bebas dan alami.[8]

Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya, mendalam, dan kontekstual mengenai proses internalisasi sikap takzim santri.

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara

Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara
Internalisasi sikap takzim	Pemahaman santri tentang makna takzim	Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan sikap takzim?
	Tujuan penanaman sikap takzim	Mengapa sikap takzim penting ditanamkan kepada santri di pesantren ini?
	Metode pembelajaran (pondokan)	Bagaimana proses penanaman sikap takzim melalui kegiatan pembelajaran kitab?
	Keteladanan kiai dan ustaz	Bagaimana peran keteladanan kiai dan ustaz dalam membentuk sikap takzim santri?
	Pembiasaan perilaku	Kebiasaan apa saja yang diterapkan untuk menumbuhkan sikap takzim santri?
	Disiplin edukatif (hukuman)	Bagaimana bentuk penerapan aturan atau sanksi dalam membentuk sikap takzim santri?

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 194-197.

Variabel	Indikator	Pertanyaan Wawancara
	Respon santri terhadap proses internalisasi	Bagaimana tanggapan santri terhadap proses pembinaan sikap takzim?
	Perubahan perilaku santri	Apakah terdapat perubahan sikap santri setelah mengikuti pembinaan di pesantren ini?
	Konsistensi penerapan nilai	Bagaimana pesantren menjaga agar sikap takzim tetap konsisten diterapkan?
Sikap takzim santri	Sikap sopan kepada kiai dan ustaz	Bagaimana sikap santri ketika berinteraksi dengan kiai dan ustaz?
	Kepatuhan terhadap perintah	Bagaimana bentuk kepatuhan santri terhadap perintah pengasuh pesantren?
	Gestur penghormatan	Apakah santri menunjukkan sikap hormat melalui bahasa tubuh tertentu?
	Etika berbicara	Bagaimana cara santri berbicara kepada guru atau pengasuh?
	Sikap di luar pesantren	Bagaimana perilaku santri ketika berada di tengah masyarakat?
	Konsistensi perilaku	Apakah sikap takzim santri tetap terjaga dalam berbagai situasi?

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil pesantren, struktur organisasi, peraturan pesantren, jadwal kegiatan, arsip kegiatan, foto, serta dokumen pendukung lainnya.[9]

Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

[9] Suharsimi Arikuntoro, *Manajemen Penelitian* (Yogyakrta: Pustaka Pelajar, 2006), 231.

G. Teknik Analisis Data

Kumpulan data yang telah didapatkan perlu segera dianalisis dan disusun dalam wujud dokumentasi kegiatan di lapangan. Proses analisis data bertujuan guna adalah untuk mengidentifikasi beberapa hal penting, yaitu: a) Informasi pelengkap apa yang masih diperlukan; b) Asumsi mana yang belum sepenuhnya terkonfirmasi dan layak untuk diuji lebih lanjut; c) Masalah-masalah yang belum mendapatkan kejelasan; d) Teknik yang relevan dalam memperoleh data yang dibutuhkan; serta e) kesalahan atau kekeliruan yang harus segera diperbaiki agar proses penelitian berjalan secara efektif dan akurat.[10]

Terdapat berbagai metode untuk melakukan analisis data, namun secara umum langkah-langkahnya meliputi hal-hal berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Informasi yang dihimpun dari lapangan pada umumnya memiliki volume yang cukup besar, Hal ini menuntut adanya dokumentasi yang dilakukan secara rapi, detail, dan akurat agar informasi yang dikumpulkan tetap akurat, mudah dianalisis, serta tidak menimbulkan kesalahan dalam penafsiran. Oleh karena itu, analisis data harus segera dilakukan melalui proses penyaringan informasi. Proses ini mencakup penyusunan ulang data secara ringkas, pemilihan informasi inti, dan penekanan pada unsur yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, mencari tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang kurang relevan. Hasil dari

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif.* 61.

reduksi data memungkinkan penyajian informasi secara lebih sistematis dan tajam.[11]

Penulis menerapkan metode ini guna menyarikan pokok-pokok informasi dari hasil wawancara yang telah diperoleh dari Kiai, pengasuh, dan santri sebagai informan mengenai internalisasi sikap takzim pada santri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putra Kota Palopo.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melalui tahap reduksi, langkah selanjutnya dalam proses analisis adalah penyajian data. Dalam pendekatan kualitatif, data dapat ditampilkan dalam berbagai format, seperti deskripsi singkat, bagan, atau pemetaan hubungan antar kategori. Meskipun demikian, bentuk penyajian yang paling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif adalah narasi teks.[12]

Data dan informasi yang diperoleh dianalisis dan disajikan oleh penulis dengan menggunakan metode deskriptif mengenai proses internalisasi sikap takzim pada santri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putra Kota Palopo. Penyajian ini bertujuan supaya baik penulis maupun pembaca dapat memahami dan memperoleh gambaran yang jelas serta menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan uraian data yang disusun secara sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Data Conclution/Verification)

Kesimpulan awal dalam penelitian ini bersifat sementara dan masih dapat mengalami perubahan apabila pada tahap pengumpulan data berikutnya tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya. Dalam pendekatan kualitatif, kesimpulan yang diharapkan bukan sekadar penguatan terhadap asumsi

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif. …*, 338.
[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif...*, 341.

awal, melainkan berupa temuan-temuan baru yang bersifat orisinal dan belum pernah diungkapkan sebelumnya.[13]

Metode ini digunakan oleh penulis sebagai dasar dalam menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap berbagai informasi yang berkenaan dengan proses internalisasi perilaku takzim pada santri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putra Kota Palopo. Melalui pendekatan ini, penulis dapat memastikan keakuratan data serta memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dianalisis dalam studi ini.

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*., 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo

Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo didirikan pada rentang tahun ajaran 1982 hingga 1983. Pada era pertama pendiriannya, pesantren ini menyelenggarakan satu kelas dengan total peserta didik sebanyak 50 orang. Peresmian lembaga ini dilaksanakan bertepatan momentum peringatan 36 tahun kemerdekaan Indonesia, yang jatuh pada 17 Agustus 1982. Santri putra pada awalnya menempati gedung PGAN 6 Tahun Palopo yang dijadikan sebagai pusat kegiatan awal pesantren.

Tahun ajaran 1983/1984 menjadi awal diterimanya santri putri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, dengan pembukaan satu kelas baru berisi ±50 peserta, atas inisiatif dan dukungan masyarakat Muslim Luwu.

Kampus putri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo diresmikan pada awal tahun ajaran 1985/1986 di Kota Palopo, bertepatan dengan dimulainya penerimaan santri pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Kampus putri tersebut berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 2 hektar, yang merupakan tanah wakaf dari almarhum dr. H. Palnagmai Tandi, salah satu tokoh pendiri pesantren. Selanjutnya, sebagai bentuk pengembangan lembaga dalam bidang pendidikan kejuruan, Tahun ajaran 1992–2000, Pondok Pesantren ini meluncurkan

program SMK dengan bidang keahlian otomotif sebagai fokus utamanya.[1]

Sampai akhir tahun 2006, pesantren ini telah mencetak banyak alumni yang kini berada di berbagai penjuru daerah. Para lulusan pesantren ini dikenal memiliki reputasi yang baik, Dibuktikan melalui capaian para alumni yang berhasil masuk ke PTN. Tidak sedikit alumni yang berkiprah di berbagai bidang pekerjaan, seperti akademisi, tenaga medis, birokrat, wirausaha, politisi, hingga aparat negara, menunjukkan bahwa mereka turut memberikan dampak positif bagi masyarakat luas..[2]

Sampai saat ini, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo tetap menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan bernuansa keagamaan yang konsisten dalam mendidik generasi muda berkarakter Islami dan berintelektualitas, guna mempersiapkan mereka sebagai penerus estafet perjuangan bangsa, agama, dan negara. Tokoh-tokoh yang merintis berdirinya pesantren ini antara lain almarhum KH. M. Hasyim sebagai inisiator utama, bersama sejumlah pendiri lainnya seperti almarhum KH. Abdul Rasyid As'ad, almarhumah Dra. Hj. A. Sitti Ziarah Makkajareng, Drs. KH. Jabani, Dr. KH. Syarifuddin Daud, MA, Prof. Dr. H. M. Said Muhmud, Lc., MA, dan Drs. KH. Ruslin.[3]

Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo didukung oleh kurang lebih 100 orang tenaga pengajar dan pembina, yang mencakup guru DPK, GTT, serta

---

[1] Sudarwin Tuo, S.Kom.I., M.Sos., Pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 9 September 2024.

[2] Sudarwin Tuo, S.Kom.I., M.Sos., Pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 9 September 2024.

[3]Sudarwin Tuo, S.Kom.I., M.Sos., Pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 9 September 2024.

GTY. Para tenaga pendidik ini memiliki kualifikasi akademik yang beragam, mulai dari tingkat sarjana (S1), magister (S2), hingga doktoral (S3). Tenaga pengajar dan pembina di pesantren ini tidak hanya terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam berbagai organisasi sosial keagamaan serta institusi pendidikan lainnya. Para santri yang belajar di pesantren ini berasal dari berbagai daerah, tidak terbatas pada wilayah Tana Luwu saja, melainkan juga datang dari berbagai provinsi di seluruh Indonesia.

Kehidupan di lingkungan kampus berlangsung secara dinamis, ditandai dengan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi bidang seni, olahraga, serta pembinaan bahasa Arab dan Inggris sebagai upaya mendukung pengembangan potensi akademik, minat, dan bakat para santri. Selain itu, sejak tahun 2018, pesantren ini juga telah menyelenggarakan Program tahfizh Al-Qur'an yang senantiasa dilaksanakan hingga kini berperan sebagai salah satu upaya penguatan aspek spiritual sekaligus pembentukan karakter para santri. [4]

Dengan komitmen kuat terhadap pendidikan Islam yang modern dan berkarakter, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putra Kota Palopo terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mencetak generasi unggul, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi untuk agama, bangsa, dan negara

b. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

1) V i s i

Visi sekolah adalah nilai-nilai moral yang menjadi dasar atau acuan dalam menentukan tujuan dan kondisi prospek sekolah ke depan. Visi ini adalah

[4] Sudarwin Tuo, S.Kom.I., M.Sos., Pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 9 September 2024.

perwujudan berlandaskan tujuan pendidikan nasional yang digunakan sebagai landasan untuk mendefinisikan misi, tujuan, serta sasaran yang akan dicapai dalam mengembangkan sekolah ke arah yang diharapkan, serta memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan sekolah tetap terjaga.

Adapun visi Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo: [5]

"Menjadi Pondok Pesantren yang memiliki kualitas tinggi, mandiri, dan mampu bersaing, juga berperan sebagai sentra keunggulan pendidikan Islam sekaligus pemberdayaan masyarakat dengan tujuan mencetak generasi Muslim yang kuat iman dan kaya ilmu, beramal, dan berkontribusi sebagai warga negara yang sadar akan tanggung jawabnya." [6]

2) M i s i

Misi institusi pendidikan ini terdiri dari berbagai aktivitas yang ditujukan untuk mencapai visi, di antaranya:

a) Mempersiapkan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa.
b) Menanamkan sikap integritas tinggi dan dapat diandalkan sebagai bekal dalam pemberdayaan.
c) Membentuk tenaga ahli yang berkualitas dan berkompeten di disiplin keagamaan dan sains umum.
d) Menyediakan lulusan yang memiliki kemandirian dan memiliki kompetensi profesional untuk mengangkat derajat diri.
e) Mengubah individu menjadi aset berharga bagi bangsa dan agama.
f) Menjadi pusat penguatan kompetensi dalam pembangunan ilmu dan iman.

[5] Arsip Dokumen Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.
[6] Arsip Dokumen Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.

3) Tujuan

Berikut ini rangkuman tujuan berpedoman pada Visi dan Misi institusi yang dirancang guna pelaksanaan selama empat tahun selanjutnya.: [7]

a) Menumbuhkan tindakan yang dilandasi oleh akhlak yang baik dan terhormat berbasis gagasan mengenai aspek keagamaan pada santri.
b) Membentuk lulusan yang memiliki integritas dan kejujuran tinggi sebagai wujud dari pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK).
c) Mendorong peningkatan jumlah lulusan yang berhasil diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) hingga mencapai target 50%.
d) Menyiapkan santri yang tangguh, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan global.
e) Mewujudkan budaya sekolah yang berorientasi pada kepedulian lingkungan dengan capaian target sebesar 80%.
f) Membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian tinggi serta membiasakan diri dalam perilaku yang mencerminkan budaya peduli lingkungan.

c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

Sarana dan prasarana merupakan komponen pendukung penting yang berperan besar dalam menunjang efektivitas kegiatan pembelajaran. Di samping kontribusi para guru, santri, pembina, serta tenaga kependidikan lainnya. Fasilitas serta infrastruktur juga sangat berperan penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran sekaligus pelaksanaan ibadah bagi para santri.

Kondisi sarana dan prasarana memiliki peranan penting dalam mendukung

[7] Arsip Dokumen Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.

proses pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, terutama yang langsung terkait dengan kegiatan belajar mengajar. Sarana yang memadai dan berkualitas akan memastikan terselenggaranya tujuan pembelajaran secara efektif.

Berbagai sarana dan prasarana yang dimanfaatkan dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putra Kota Palopo tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan prasana Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Tahun ajaran 2023/2024

N o	**Sarana / Prasarana**	**L o k a s i**		**Jumlah**
		Bagian Putra	Bagian Putri	
1.	Kantor SMP	1 (Satu)	1 (Satu)	2 (dua)
2.	Ruang Guru	1 (Satu)	1 (Satu)	2 (dua)
3.	Ruang Kelas	6 (enam)	20 (dua puluh)	26 (dua puluh enam)
4.	Ruang Perpustakaan	1(Satu)	1 (Satu)	2 (dua)
5.	Laboratorium IPA	1 (Satu)	1(Satu)	2 (dua)
6.	Laboratorium Komputer	1 (Satu)	1(Satu)	2 (dua)
7.	Laboratorium Bahasa	1(Satu)	0 (kosong)	1 (satu)
8.	K o m p u t e r	20 (dua pulu)	20 (Satu)	40 (Empat Puluh)
9.	M a s j i d	1 (Satu)	1(Satu)	2 (dua)
10.	U K S	1(Satu)	1(Satu)	2(dua)

Sumber: Profil Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo Tahun Pelajaran 2023/2024, Tanggal 9 September 2024

d. Keadaan Santri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

Sebagai bagian vital dari sistem pendidikan di pesantren, santri turut menentukan efektivitas proses belajar. Data penelitian menunjukkan jumlah santri yang tercatat di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, khususnya pada jenjang SMA bagian putri, diketahui bahwa pada tahun ajaran 2021 terdapat sebanyak 245 santri kelas 10, 213 santri kelas 11, dan 165 santri kelas 12. Dengan demikian, total keseluruhan santri berjumlah 623 orang. Informasi lebih lanjut

mengenai data santri tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Santr Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kelas	Jumlah Santri
1.	VII	58
2.	VIII	53
3.	IX	39
4.	X	33
5.	XI	39
6.	XII	32
Total		704 Santri

Sumber: Profil Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo Tahun Pelajaran 2023/2024, Tanggal 9 September 2024.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa perkembangan jumlah santri cukup pesat. Indikasi ini merupakan hasil dari tingkat keyakinan publik terhadap lembaga serta upaya guru dalam mensosialisasikan keberadaan lembaga ini. Dengan demikian, Sekolah ini mampu bersaing dengan sekolah lain dan keunggulan serta kredibilitasnya tidak perlu diragukan lagi.

e. Keadaan Tenaga Pengajar Pondokan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo

Keberadaan guru sangat menentukan efektivitas kegiatan belajar dan mengajar, karena keberadaannya menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan di pesantren. Guru tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga menjadi teladan dalam akhlak dan sikap. Tenaga pendidik yang terdiri dari ustaz dan ustazah berperan sebagai pengajar utama dalam kegiatan belajar mengajar pondokan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Tenaga Pengajar dan Materi Pondokan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo Tahun ajaran 2023/2024.

No.	Nama Pengajar	Materi/Kitab
1.	Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc.,MA.	*Akhakul Karimah*
2.	Saiful Iqbal	*Khulasah Nurul Yakin*
3.	Ahsan Takwim	*Tahsin Quran*
4.	Dr. Mustaming M.HI.	*Hadits Arba'in*
5.	Dr. Mardi Takwim, M.HI.	*Akhlaku lil Banin*
6.	Dr. Andi Arif Pamessangi, M.Pd.	*Bulughul Maram*
7.	Prof. Dr. Muhaemin, MA.	*Tafsir Jalalain*
8.	Nur Iman	*Fathul Karib*
9.	Dr. Andi Arif Pamessangi, M.Pd.	Bahasa Arab
10.	Haeril Anwar, M.Pd.I	Bahasa Inggris

Sumber: Profil Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo Tahun Pelajaran 2023/2024, Tanggal 9 September 2022

f. Struktur organisasi Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo

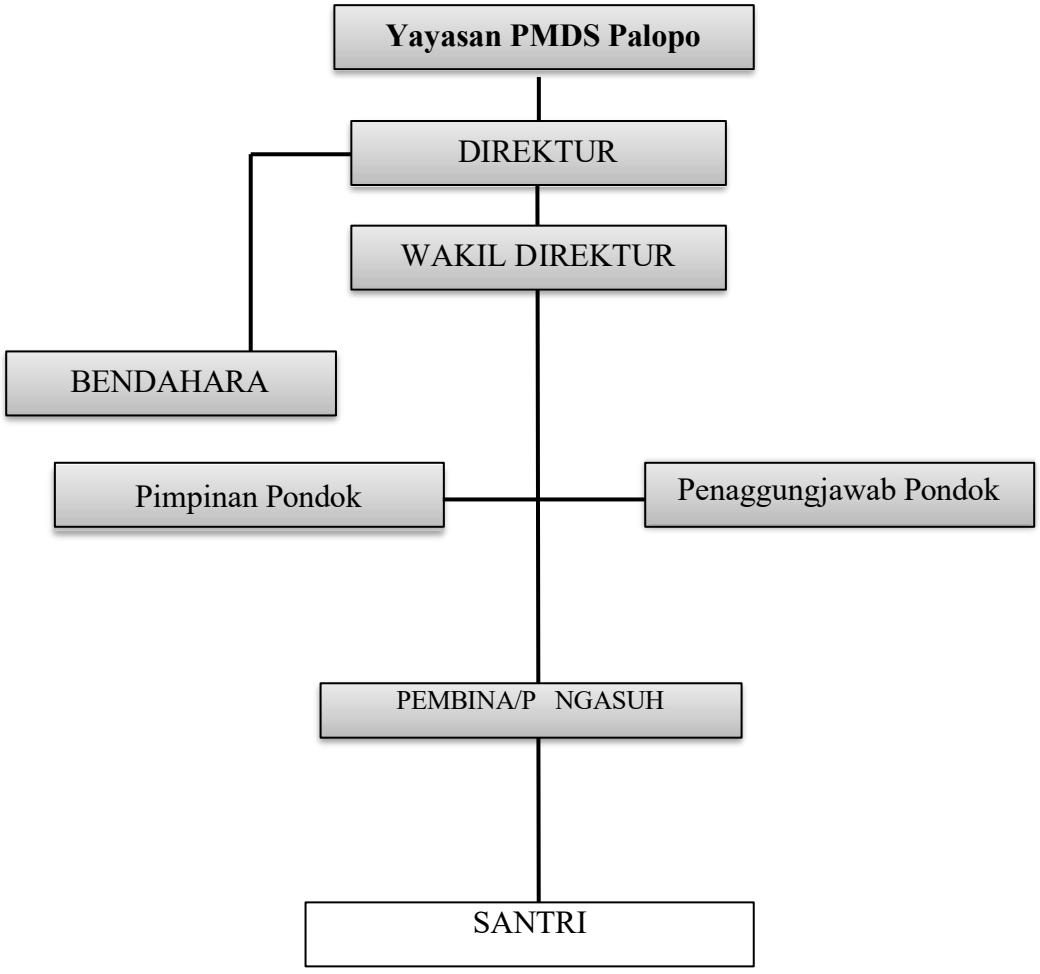

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo [8]

[8] Papan Informasi Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Proses internalisasi sikap takzim santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo

Penelitian mengenai internalisasi sikap takzim santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo, menggunakan beberapa instrumen yaitu pengamatan (observasi), wawancara serta dokumentasi. Melalui penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan pada subjek penelitian melalui instrumen wawancara di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo tentang metode dalam menginternalisasi sikap takzim santri ditemukan beberapa metode seperti yang dikemukakan oleh Ustaz Sudarwin Tuo selaku Pimpinan Pondok yang mengungkapkan bahwa:

> "Santri di pondok ini, tidak serta merta langsung memiliki sikap takzim ketika mereka masuk menjadi santri. Namun butuh sebuah proses panjang dalam mendidik mereka. Ada beberapa metode yang memiliki peran penting dalam pembentukan sikap takzim santri seperti melalui proses pembelajaran, memberikan keteladanan, kemudian pembiasaan, selain itu yang tidak kalah penting adalah menegakkan aturan pondok yang konsekuensianya adalah hukuman bagi santri agar jerah untuk melanggar aturan di pondok"[9]

Hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwa dalam membentuk sikap takzim santri membutuhkan pendekatan-pendekatan antara lain melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan dan melalui penegakan aturan pondok. Setelah memperoleh informasi awal sebagai dasar terkait pola yang dilakukan dalam membetuk sikap ta'zim di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman, maka penulis melakukan pendalaman dengan melakukan wawancara

[9] Sudarwin Tuo, S.Kom.I., M.Sos., Pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 16 September 2024.

dengan beberapa informan lainnya, kemudian menggali data dengan melakukan observasi pada subjek penelitian dan juga melakukan dokumentasi terkait kegiatan dalam internalisasi sikap ta'zim santri.

Upaya yang dilakukan dalam menginternalisasi sikap takzim dilakukan dalam beberapa metode. Berikut ini akan diuraikan beberapa metode terkait sesuai output penelitian yang dilakukan penulis di lapangan.

a. Metode Pembelajaran (Pondokan)

Langkah awal sebagai upaya pendidik dalam menginternalisasi sikap takzim terhadap santri adalah dengan strategi pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan terkait dengan internalisasi sikap takzim ini dilakukan secara khusus dengan metode yang dikenal dengan istilah pondokan. Metode pondokan ini biasanya dilakukan di masjid pondok yang letaknya berada di tengah-tengah lokasi pondok dimana para santri berkumpul untuk melakukan aktifitas ibadah shalat lima waktu dan shalat sunnah. Kegiatan pengajian pondokan dilakukan rutin pada setiap selesai shalat lima waktu, dan khusus mengkaji kitab – kitab pada setiap selesai shalat magrib. Kegiatan ini berlangsung sampai datangnya waktu shalat Isya.

Dalam wawancara penulis dengan pengasuh Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo yaitu Ustaz Haeril Anwar selaku wakil direktur, beliau mengatakan bahwa:

> "Pembalajaran yang dilakukan di pondok ini meliputi pembelajaran umum dan pembelajaran khusus. Pembelajaran umum itu dilakukan di ruang kelas seperti halnya sekolah-sekolah umum karena kiblat pembelajaran di pondok ini adalah kurikulum dari kemendikbud, selain itu pembelajaran khusus yang menyasar pada ranah spiritual santri yakni akidah dan akhlak dilakukan pada metode pembelajaran pondokan yang dilakukan di masjid yang waktunya dilakukan pada setiap sehabis shalat magrib sampai waktu shalat isya.[10]

[10] Hairil Anwar, S.Ag.,M.Pd.I., Wakil Direktur Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 16 September 2024.

Hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwa dalam mendidik santrinya menyajikan strategi pembelajaran dengan menggabungkan antara pendidikan umum yang berbasis ilmu sains dan ilmu sosial yaitu mengikuti kurikulum Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk menyiapkan generasi Islam yang paham dengan perkembangan dalam bidang sains, teknologi dan sosial. Selain pembelajaran umum yang diterapkan oleh pendidik, santri juga diberikan asupan pendidikan yang menyasar pada ranah spiritual religiutas santri sebagaimana layaknya pendidikan dalam pondok pesantren yaitu pendidikan yang berbasis agama yang mendidik santri pada pengetahuan tentang akidah, akhlak dan syariah.

Penulis kemudian menggali lebih dalam lagi tentang metode seperti apa yang implementasikan oleh pengasuh dalam membina religiutas santrinya. Wawancara yang penulis lakukan dengan Ustaz Nuriman selaku penanggung jawab pondok, mengungkapkan bahwa:

> *"*Materi kajian pondokan yang rutin diajarkan oleh pendidik di pondok ini adalah materi tentang akhlak yang berpedoman pada kitab *aklhlakul lil banin* dan *akhlakul karimah*, kemudian santri juga diajarkan tentang hadits yang kitab pedomannya adalah kitab hadits *bulugul maram*, *kitab arba'in* serta *fathul karib* dan pada pembelajaran tafsir berpedoman pada kitab *Tafsir al-Jalalain*, santri juga dibimbing bahasa Arab agar lebih memudahkan dalam memahami kitab-kitab tersebut.[11]

Informasi yang dibeberkan tersebut menjelaskan bahwa sebagaimana layaknya pesantren pada umumnya membekali pendidikan agama kepada santri yang menyasar segala aspek religius melalui pembelajaran tafsir Qur'an, Hadits, dan Akhlak.

[11] Rival Alwi, Pengasuh Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 16 September 2024.

Dari Observasi yang penulis lakukan pada kegiatan pengajian pondokan yang mengkaji Kitab *Tafsir Jalalain* yang dibawakan oleh Ustaz Prof. Dr. Muhaemin, MA. memberikan indikasi bahwa melalui kitab tafsir tersebut, para santri diajarkan tentang makna firman Allah Swt secara mendalam dan menyeluruh tidak seperti dengan hanya sekedar membaca terjemah al Qur'an, kemudian melalui pengejian tersebut santri diajarkan dalam memahami hikmah dan sjaran yang tersirat dalam setiap ayat al-Qur'an, serta memahami secara mendalam tentang Rangkaian norma hukum ilahi yang diuraikan secara tepat dalam al-Qur'an. Kemudian dari hasil pengamatan penulis pada kegiatan pondokan yang menyajikan Kitab *Bulugul Maram* yang dibawakan oleh Ustaz Dr. Andi Arif Pamessangi M.Pd., santri disajikan pemaparan tentang landasan ilmu fiqh atau syariat Islam, santri juga diberikan pemahaman tentang asal muasal sebuah hadits dan perbandingan beberapa riwayat hadits dari beberapa perawih.

Pendalaman informasi penulisan lakukan dengan menggali melalui wawancara dengan ustaz Ahsan Takwim selaku pengasuh di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman mengenai keterlibatan pembelajaran pondokan terhadap usaha pendidik dalam menginternalisasi sikap takzim pada santri. Dalam kesempatan tersebut beliau menjelaskan, bahwa:

> "Khusus untuk menanamkan sikap takzim para santri di pondok ini, sudah tersaji dalam materi dari Kitab *Ahklakul lil Banin* dan *Akhlakul Karimah* dengan mengkaji kitab-kitab ini santri akan memperoleh pengetahuan tentang akhlak yang baik. Karena kedua kitab ini mengajarkan tentang bagaimana seharusnya anak berakhlak mulia, utamanya kepada Allah Swt., Rasulullah Saw, orang tua, guru, saudara, teman, dan orang-orang di sekitarnya. Dan lebih khusus lagi yang berhubungan dengan sikap takzim adalah bagaimana seorang santri memiliki sifat menghrmati dan sopan santun."[12]

[12] Ahsan Takwim, Pengasuh Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 23 September 2024.

Informasi tersebut mengaskan bahwa melalui metode pembelajaran pondokan, santri diajarkan tentang akhlak yang mulai melalui kitab *Akhlakul lil Banin* yang dibawakan oleh Ustaz Mardi Takwim dan kitab *Akhlakul Karimah* yang dibawakan oleh Kiai H.M. Said Mahmud, yang diharapkan santri lebih meningkatkan pengatahuan mereka dalam bidang akhlak, membangun karakter sebagai santri yang menyasar pada ranah kecerdasan emosional dan spiritual sehingga berimplikasi dalam perilaku terpuji yang mereka tunjukkan setiap hari.

Selain melakukan wawancara dengan ustaz pengasuh pondok, penulis juga melakukan wawancara dengan santri sebagai informan dalam penelitian ini. Pada kesempatan dalam wawacara dengan Muhammad Fahmi salah seorang santri, mengungkapkan bahwa:

> "Pembelajaran pondokan yang kami ikuti setiap hari pada waktu sehabis magrib memberikan pelajaran kepada kami tentang akhlak seorang santri dengan mempelajari kitab *alkhlakul lil banin* dan *akhlakul karimah"*[13]

Pada kesempatan lain, penulis melakukawan wawancara dalam rangka mendalami infromasi terkait internalisasi sikap takzim santri. Salah seorang santri penulis wawancara membeberkan bahwa:

> "Kami diberikan penjelasan oleh ustaz dan kiai tentang isi kitab *akhlakul lil banin* dan kitab *akhlakul karimah* kemudian kami ditugaskan untuk menghapal materi yang ada dalam kitab itu dan memahami maknanya, sehingga kami mengerti apa yang dimaksud pada materi tersebut sehingga kami bisa memperaktekkannya"[14]

Hasil wawancara dari informan tersebut memberikan informasi bahwa para santri memperoleh dampak yang positif dari kegiatan pembelajaran pondokan, khususnya mengenai materi akhlak dari pendidik dengan berusaha melaksanakan

---

[13] Muhammad Fahmi, Santri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 23 September 2024.

[14] Ahmad Hafiz, Santri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 23 September 2024.

tugas hapalan dan memahami makna materi yang terkandung dalam hapalan tersebut, dan berusaha untuk memperaktekkan dalam kehidupan mereka seari-hari.

Hasil penelitian yang penulis lakukan melalui metode interview dan observasi mengindikasikan bahwa metode pembelajaran pondokan yang dilakukan dengan menyajikan materi dari Kitab Tafsir, Hadits dan Kitab Akhlak memiliki peran besar pada pemahaman santri pada makna al Qur'an, pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam melalui Hadits serta memahami bagaimana seharusnya manusia berakhlak baik kepada Allah Swt, Rasulullullah Saw., dan kepada sesama manusia. Dengan demikian melalui pembelajaran pondokan tersebut santri secara bertahap diajarkan akhlak sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai akhlak pada diri mereka yang kelak akan berimplikasi pada sikap santri dalam berhubungan dengan sesama manusia dengan mengendepankan sikap takzim dalam interaksinya di masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran pondokan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media utama internalisasi nilai takzim santri. Proses ini berlangsung melalui pemberian pemahaman tentang akhlak, penguatan kesadaran religius, serta pembiasaan sikap hormat terhadap guru dan sesama. Dengan demikian, internalisasi nilai takzim berlangsung secara bertahap melalui aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan perilaku (pengamalan).

b. Metode Keteladanan

Upaya dalam menginternalisasi sikap takzim kepada santri, kiai dan para ustaz pengasuh juga menerapkan metode keteladanan. Kiai dan para ustaz pengasuh memberikan keteladanan kepada santri baik secara eksplisit (langsung) juga secara

implisit (tidak langsung). Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Ahsan Takwim dalam wawancara dengan penulis, bahwa:

> "Dalam mendidik santri di Pondok ini, salah satunya dalam menanamkan sikap takzim pada diri santri dilakukan dengan cara memberi teladan yang baik, yang dilakukan secara langsung maupun dengan cara tidak langsung"[15]

Kemudian dalam rangka mendalami metode keteladanan secara langsung dan tidak langsung yang diterapkan oleh para ustaz pengasuh dalam menginternalisasi sikap takzim sanatri, penulis kemudian melakukan wawancara dengan ustaz Nur Iman terkait metode tersebut, dalam wawancara tersebut beliau memaparkan bahwa:

> "Memberikan teladan secara langsung kepada santri dilakukan pada saat pembelajaran pondokan dengan menyampaikan materi tentang akhlak yang baik dengan cara baik dan santun dalam rangka memberikan pengertian kepada santri dan kemudian menarik hikmah dari materi yang disampaikan. Sedangkan metode tidak langsung dilakukan dengan menunjukkan akhlak terpuji dalam tindakan sehari-hari" [16]

Pemaparan tersebut memberikan informasi bahwa dalam upaya menginternalisasi sikap takzim oleh para usataz pengasuh Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo kepada para santrinya dilakukan melalui metode langsung dengan cara menyampaikan nasehat yang berpedoman pada meteri pembelajaran pada kegiatan pondokan dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun kemudian menyampaikan hikmah yang terkadung dalam materi tersebut sehingga para santri dapat meneladani setiap nasehat yang disampaikan oleh para ustaz pengasuh. Selain itu metode implisit (tidak langsung) juga dilakukan oleh ustaz pengasuh dengan

---

[15] Ahsan Takwim, Pengasuh Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 23 September 2024.

[16] Rival Alwi, Penanggungjawab Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 23 September 2024.

memberikan contoh perilaku yang baik serta penggunaan bahasa yang santun dalam berbicara sehingga para santri dapat meneladani apa yang telah dicontohkan oleh para ustaz pengasuh mereka.

Menggali informasi lebih dalam lagi mengenai internalisasi sikap takzim santri penulis lakukan dengan melakukan wawancara dengan santri, pada sesi wawancara dengan salah seorang santri menjelaskan bahwa:

> "Kiai dan ustaz di pondok telah menjadi panutan kami sebagai santri. Semua yang disampaikan berupa nasehat dalam setiap kegiatan pondokan berusaha kami praktekkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengormati mereka dan berbicara dengan sikap merendah dan sopan kepada Kiai dan ustdaz"[17]

Selanjutnya metode observasi penulis lakukan untuk pengayaan data terkait internalisasi sikap takzim santri. Dalam pengamatan pada proses pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan pondokan, ustaz yang bertugas menyampaikan materi memaparkan nasehat-nasehat yang positif dan menyampaikan hikmah dari materi tersebut serta menyampaikan contoh-contoh yang baik tentang sikap takzim dalam kehidupan sehari-hari seperti bagaimana seharusnya santri berbicara dengan kiai dan ustaz dan bagaimana seharunya sikap santri bila berpapasan dengan kiai dan ustaz. Kemudian para ustaz juga terlihat memberikan teladan secara tidak langsung kepada santri dengan memperlihatkan cara ustaz mereka berinterakasi dengan kiai pimpinan pondok dan sesama ustaz pengasuh di pondok.

Hasil wawancara dengan informan dan observasi yang penulis lakukan memberikan indikasi bahwa dalam menginternalisasi sikap takzim dilakukan dengan metode keteladanan dengan dicontohkan oleh para pengasuh dengan cara

[17] Fajar, Santri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 23 September 2024.

langsung dengan memaparkan secara langsung nasehat tentang akhlak yang baik kepada santri saat materi berlangsung serta menyampaikan hikmah dari materi tersebut dan menyampaikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Metode tidak langsung juga dilaksankan oleh para pengasuh dengan memperlihatkan kepada santri cara berinteraksi dengan baik dengan Kiai dan para sesama pengasuh.

Berdasarkan temuan tersebut, metode keteladanan terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk sikap takzim santri. Perilaku kiai dan ustaz yang konsisten menampilkan akhlak terpuji menjadi model konkret yang ditiru oleh santri. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak cukup hanya melalui nasihat verbal, tetapi memerlukan contoh nyata yang dapat diamati dan diteladani secara langsung dalam kehidupan sehari-hari pesantren.

c. Metode Pembiasaan

Langkah selanjutnya dalam menginternalisasi sikap takzim santri Pondok Pesatren Modern Datok Sulaiman dilakukan dengan metode pembiasaan. Setelah santri dibekali dengan materi pembelajaran pondokan yang disampaikan oleh ustaz selanjutnya kemudian dilakukan pembiasaan dalam memperaktekkan materi yang telah mereka terima dengan membentuk aspek kerohanian dari sikap tersebut dan dilakukan secara terus menerus. Hal ini diungkapkan oleh Ustaz Sudarwin Tuo dalam wawancara dengan penulis mengemukakan bahwa:

> “Menuntut para santri untuk melakukan kebiasaan yang postif merupakan proses dalam membentuk sikap positif yang diharapkan. Jadi, kebiasaan-kebiasaan santri diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang memang sudah tertanam lama di pondok ini. Yang terakit dengan sikap takzim misalnya cara santri berinteraksi dengan kiai dan ustaz menggunakan bahasa yang lembut dan sopan, menyalami kiai dan ustaz pada saat selesai shalat dan pada saat mereka bertemu dan

> mencium tangan kiai dan ustaz. Nah paraktek semacam ini yang terus-menerus dibiasakan."[18]

Hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwa dalam rangka menginternalisasi sikap takzim santri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo metode yang dilakukan oleh pengasuh adalah menerapkan metode pembiasaan. Metode ini dianggap signifikan dalam membetuk karakter pada diri santri khususnya pembentukan sikap takzim santri, karena dengan membiasakan santri akan terus mengulang apa yang menjadi kebiasaan mereka setiap hari dalam berinteraksi dengan kiai, ustaz pengasuh dan kepada sesama santri.

Dalam kesempatan wawancara dengan dengan Ustaz Hairil Anwar selaku pengasuh, beliau mengatakan bahwa:

> "Mendidik sikap takzim santri di pondok ini, diterapkan dengan rutin dalam membiasakan para santri pada kegiatan harian, contoh misalnya ucapan salam saat ketemu para pengasuh dan pada saat mereka masuk ke dalam ruang kelas untuk memulai proses pembelajaran dan dilanjutkan dengan menyalami dan mencium tangan guru. Kemudian membiasakan santri untuk berkata sopan dan santu kepada guru, membiasakan meminta izin jika keluar dari kegiatan pembelajaran serta membiasakan membaca doa secara bersama-sama saat sebelum dan setelah melakukan kegiatan pembelajaran baik kegiatan pondokan maupun kegiatan di ruang kelas."[19]

Selain mewawancarai tersebut, penulis juga melakukan wawancara dengan ustaz pengasuh lainnya, untuk menggali lebih dalam informasi tentang metode pembiasaan yang dilakukan dalam rangka menginternalisasi sikap takzim santri. Dalam wawancara tersebut ustaz Ahsan Takwim menyampaikan bahwa:

---

[18] Sudarwin Tuo, S.Kom.I., M.Sos., Pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 30 September 2024.

[19] Hairil Anwar, M.Pd.I., Pengasuh Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 30 September 2024.

> “Membiasakan santri dalam kegiatan rutin bertujuan melatih santri agar lebih takzim terhadap pengasuh dan guru, utamanya dalam memuliayakn guru mereka. Seperti saat pengasuh membiasakan santri mengucapkan salam saat bertemu kiai dan pengasuh maka di waktu lain santri tidak perlu lagi untuk diperintahkan untuk mengucapkan salam karena sudah menjadi kebiasaan mereka. Demikian pula dengan kebisaan positif lainnya seperti mengikuti perintah pengasuh dan guru dengan hormat seperti ucapan sopan dan santun, kerendahan hati dan lain-lain.”[20]

Selain melakukan wawancara dengan ustaz pengasuh, penulis juga menyempatkan menggali informasi dari santri tentang metode pembisaan dalam menginternalisasi sikap takzim. Dalam wawancara dengan Ahmad Fatih salah seorang santri di pondok ini mengemukakan bahwa:

> ”Kegiatan rutin yang kami lakukan adalah memberi salam kepada guru yang akan membawakan materi pelajaran, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum memulai pelajaran. Kebiasaan ini kami lakukan setiap hari karena sudah terbiasa dan juga sebagai ungkapan rasa hormat kami kepada guru yang telah menyampaikan ilmunya kepada kami.”[21]

Melalui metode observasi pada subjek penelitian, penulis menemukan bahwa kegiatan yang dilakukan para santri disetiap memasuki ruang kelas selalu mengucapkan salam begitu pula saat bertemu dengan para ustaz, dan setelah kegiatan pembelajaran telah siap dimulai para santri dengan serentak membaca do’a sebelum belajar demikian pula saat pembelajaran telah selesai. Penulis juga mengamati bahwa para santri menghampiri ustaz yang telah memberi mereka materi pelajaran dengan menyalami dan mencium tangan ustaz dengan penuh rasa hormat. Hal ini berlangsung secara spontan dan tanpa perintah dari ustaz mereka, karena hal tersebut telah menjadi kebisaan dalam rutinitas mereka sehari-hari.

---

[20] Ahsan Takwim, Pengasuh Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 30 September 2024.

[21] Ahmad Fatih, Santri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 30 September 2024.

Hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di lokasi penelitian menunjukkan bahwa nternalisasi sikap takzim terhadap ustaz dilakukan melalui penerapan kegiatan rutin yang berkelanjutan, hal itu ditunjukkan melalui praktek mengucap salam kepada ustazd pada saat mereka bertemu baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun di luar waktu pembelajaran, bersalaman dan mencium tangan kiai dan ustaz, kemudian membaca doa sebelum dan setelah pembelajaran, santri juga terlihat mematuhi tata tertib pondok termasuk berpakain rapih dan sopan. Pembiasaan dengan kegiatan rutin tersebut berimplikasi pada kehidupan sehari-hari pada santri dalam lingkungan pondok. Pembiasaan tersebut dilakukan sebagai bentuk pengaplikasian dari materi yang telah santri terima dalam setiap pembelajaran pondokan dan berperan kuat dalam membetuk sikap takzim santri.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan berperan sebagai tahap penguatan dalam proses internalisasi sikap takzim. Melalui pengulangan perilaku positif secara terus-menerus, nilai takzim tidak lagi sekadar dipahami, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter santri. Dengan demikian, sikap hormat dan sopan santun terbentuk secara alami tanpa paksaan.

d. Metode Hukuman

Berkaitan dengan internalisasi sikap takzim, pengasuh menerapkan beberapa aturan yang wajib dipatuhi oleh para santrinya dengan konsekuensi jika aturan itu dilanggar maka pengasuh berhak untuk menghukum santri yang telah melanggar norma-norma kepatutan yang mereka langgar. Dari hasil wawancara dengan ustaz Sudarwin Tuo, beliau menjelaskan bahwa:

> "Tujuan diterapkannya metode hukuman di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo yakni dalam rangka mendisiplinkan santri dalam melaksanakan kegiatan dan juga menaati aturan yang telah ditetapkan. Dengan metode hukuman ini juga akan mendidik santri mengoreksi diri mereka dan melatih tanggung jawab mereka sebagai santri serta melatih kedewasaan mereka dalam mendisiplikan diri."[22]

Hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwa strategi hukuman yang diimpelemantasi dimaksudkan untuk menumbuhkan kedisiplinan santri, mendidik santri untuk pandai mengoreksi diri atas kesalahan yang mereka lakukan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta melatih diri mereka agar lebih dewasa dalam menjadi rutinitas harian.

Wawancara selanjutnya penulis lakukan dengan Ustad Nur Iman sebagai salah satu pengasuh Pondok Pesantren Datok Sulaiman demi memperdalam informasi terkait metode hukuman dalam menginternalisasi sikap takzim santri. Dalam kesempatan tersebut beliau menjelaskan bahwa:

> "Di pondok ini berlaku beberapa jenis hukuman diantaranya hukuman verbal berupa hukuman teguran yang disampaikan oleh pengasuh, kemudian ada juga hukuman penugasas, hukuman ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri seperti ditugaskan untuk menghapal surah, membaca al Qur'an beberapa Jus, serta menulis kalamat istigfar secara berulang. Selain itu ada juga hukuman fisik berupa tindakan seperti santri yang melanggar ditugaskan untuk membersihkan masjid, tempat wudhu, atau membersihkan halaman"[23]

Keterangan tersebut dapat dipahami bahawa metode hukuman dalam menginternalisasi sikap takzim dimaksudkan untuk memberikan dorongan dan motovasi kepada santri agar selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang postif,

---

[22] Sudarwin Tuo, S.Kom.I., M.Sos., Pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 7 Oktober 2024.

[23] Rival Alwi, Pengasuh Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 7 Oktober 2024.

seperti selalau bersikap sopan dan santun, mendengarkan dan melaksanakan arahan pengasuh sehingga dapat menghindari perbuatan yang mengarahkan para santri melakukan hal-hal yang berpengaruh buruk terhadap karakter mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, metode hukuman berfungsi sebagai penguat disiplin dalam proses internalisasi sikap takzim. Hukuman yang bersifat edukatif mendorong santri untuk menyadari kesalahan, bertanggung jawab, serta memperbaiki perilaku. Dengan demikian, metode ini berperan sebagai kontrol sosial yang menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai kepatutan di lingkungan pesantren.

b. Bentuk sikap takzim yang terwujud dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo

Internalisasi sikap takzim telah diupayakan oleh pengasuh dalam rangka mencapai Orientasi pendidikan pesantren yang diacu dari visi, misi, serta sasaran yang telah dirumuskan agar santri yang telah melalai proses panjang mengenyam pendidikan dapat menjadi generasi yang berahklak dan berkarakter Islami.

Menurut penuturan Pimpinan Pondok, beliau menjelaskan bahwa:

> "Sikap tadzim yang dipahami di pondok ini adalah sebuah sikap penghormatan kepada guru dan orang tua, tidak dipahami sebagai pengkultusan. Sikap tadzim dimaksudkan untuk membentuk karakter santri supaya memiliki ketawaddu'an dan jauh dari sikap takabbur atau sombong. Sikap takzim melatih santri untuk menghormati orang lain dengan melihat dari sisi keilmuan dan jasa orang tersebut."[24]

Informasi tersebut mengindikasikan bahwa sikap takzim yang diajarkan oleh para pengasuh merupakan sikap hormat kepada orang yang berjasa dalam mendidik

[24] Sudarwin Tuo., Pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 14 Oktober 2024.

mereka dalam hal ini ustaz dan yang berjasa telah membesarkan dan membiayai pendidikan mereka dalam hal ini orang tua. Sikap takzim dalam hal ini juga merupakan representasi dari rasa syukur mereka kepada Allah Swt., yang telah mengadirkan pendidik melalai sosok kiai atau ustaz yang telah memberikan mereka ilmu yang bermanfaat.

Kemudian untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap takzim yang diinternalisasi pada diri santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman, maka penulis mewawancarai lebih mendalam dalam rangka menggali informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian. Bersama dengan Sudarwin Tuo, penulis memperoleh keterangan dari beliau bahwa:

> "Salah satu bentuk sikap takzim yang dilakukan oleh para santri di pondok ini adalah sikap mereka saat berinteraksi dengan kiai dan ustaz pengasuh, seperti sikap sopan pada saat duduk di depan pengasuh dan penuh dengan kerendahan hati, hal sederhana seperti itu yang kami ajarkan kepada santri dengan harapan bisa diterapkan bukan saja di dalam pondok tapi termasuk saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua di luar lingkungan pesantren."[25]

Hasil wawancara tersebut dipertegas dari hasil pengamatan penulis di lapangan yang memperlihatkan sikap santri pada saat bertemu dengan kiai dan ustaz dengan posisi bersilah, kemudian pandangan mereka tidak tertuju pada wajah kiai dan ustaz dengan penuh ketawaddu'an. Santri juga terlihat menjaga jarak dengan posisi kiai dan ustaz menujukkan etika yang baik.

Pengamatan penulis pada kegiatan pembelajaran pondokan di Masjid, santri tampak mendengarkan dengan serius wejangan yang disampaikan oleh kiai sebagai bentuk pengormatan para santri, sesekali terlihat santri mencatat perkataan kiai

[25] Sudarwin Tuo., Pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 14 Oktober 2024.

yang mereka rasa penting untuk dicatat. Tidak sekalipun santri terlihat memotong atau memprotes perkataan kiai atau ustaz dalam membawakan materi, para santri segera menjawab ketika ada pertanyaan yang disampaikan oleh kiai.

Pada kesempatan lain penulis melakukan wawancara dengan ustaz Hairil Anwar selaku penasuh, beliau memberikan pemaparan bahwa:

> "Salah satu bentuk sikap takzim yang mewujud pada kepribadian santri di pondok ini adalah mereka senantiasa mengikuti dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh kiai maupun ustaz pengasuh, seperti segera bersiap ke masjid untuk melaksanakan shalat lima waktu bila waktunya telah tiba, kemudian juga melakukan tugas membersihkan masjid dan halaman atau wilayah mana saja yang ditugaskan kepada mereka."[26]

Sikap santri tersebut akan membuat pengasuh pondok meresa senang ketika para santri melakukan rutinitas mereka sebagai santri dengan cara istiqomah seperti shalat berjama'ah dan melakukan kegiatan tadarrus, terlebih jika tanpa perintah sebelumnya tapi atas dasar inisiatif para santri sendiri.

Hal lainnya yang penulis peroleh dari hasil observasi di lapangan memperlihatkan para santri menunjukkan perilaku membungkukkan badan dan menundukkan kepala sembari menunggu perintah yang akan disampaikan oleh kiai atau ustaz pengasuh. Demikian pula jika para santri berpapasan dengan kiai atau ustaz, para santri tidak terlihat memalingkan wajah ke arah yang lain, dan jika berpapasan dengan jarak yang dekat, para santri terlihat segara menghapiri kiai dan ustaz seraya memberi salam dan meraih tangan kiai dan ustaz sembari bersalaman dan menciumi tangan mereka.

---

[26] Hairil Anwar, S.Ag., M.Pd.I., Pengasuh Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 14 Oktober 2024.

Wawancara juga penulis lakukan dengan santri untuk memperdalam informasi tentang bentuk sikap takzim santri. Pada kesempatan tesebut dipaparkan bahwa:

> "Sikap takzim yang terus kami terapkan salah satunya yaitu konsisten bersikap sopan dan santun pada saat kami keluar dari pondok untuk bertemu dengan keluarga di rumah. Sopan santun itu kami pertahankan demi menjaga nama baik pondok"[27]

Hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwa para santri dalam mengaktualisasi sikap takzim bertujuan untuk menjaga nama baik pondok yang diaplikasikan melalui penerapan etika sopan santun dalam interaksi sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan menilai santri yang dididik memiliki sikap yang positif.

Sikap Takzim lainnya yang ditunjukkan oleh para santri yang berhasil penulis amati terlihat sikap segan para santri kepada ustaz meskipun mereka tidak berada di dalam ruang kelas, dengan tidak berani untuk menempati tempat duduk kiai dan ustaz saat pembelajaran sedang tidak berlangsung atau mereka berhalangan untuk membawakan materi pembelajaran. Hal ini mencerminkan sikap hormat para santri kepada kiai dan ustaz sebagai sosok yang telah mengajarkan para santri ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Informasi selanjutnya penulis peroleh dari sutadz Sudarwin Tuo selaku pimpinan, beliau mengatakan bahwa:

> "Apa bila santri menyela ustaznya ketika sedang berbicara baik itu didalam kondisi memberikan materi pelajaran maupun di luar kegiatan belajar mengajar adalah sikap yang dianggap tidak sopan. Oleh sebab itu kami dari pihak pengasuh mendidik santri agar menghindari perbuatan tersebut untuk mendidik mereka menjadi takzim terhadap guru-guru mereka, dan Alhamdulillah selama

[27] Muhammad Fahmi, Santri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 14 Oktober 2024.

> ini tidak satu orang santri pun yang berani menyela kiai dan ustaz saat mereka sedang berbicara." [28]

Pemuan ini didukung oleh hasil observasi penulis terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di saat-saat berada bersama ustaz dalam kegiatan pembelajaran, santri tidak terlihat sama sekali memotong pembicaraan ustaz atau mendahului ustaz dalam berbicara melainkan santri dengan sabar menunggu sampai ustaz yang membawakan materi menyelesaikan penjelasannya dan kemudian menunggu perintah ustaz untuk mengajukan pertanyaan jika ada bagian materi yang belum jelas dipahami.

Melalui wawancara dengan salah seorang santri penulis juga memperoleh informasi selanjutnya mengenai sikap takzim santri. Dalam kesempatan tersebut dijelaskan bahwa:

> "Kami santri di sini segan untuk menemui Kiai atau ustaz saat mereka sedang sibuk atau sedang dalam keadaan istirahat, meskipun keperluan kami untuk bertemu sangat penting misalnya saja jika kami ingin meminta izin untuk keluar pondok karena ada hajatan keluarga. Kami harus menunggu sampai mereka tidak sibuk atau telah selesai istirahat."[29]

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa betapa takzim nya santri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman kepada Kiai dan Ustad pengasuh di pondok sehingga untuk sekedar menemui kiai atau ustad mereka harus menunggu sampai kiai dan ustaz menyelesaikan kesibukannya atau selesai dari istirahatnya untuk sekedar bertemu dan meminta izin untuk keluar dari lokasi pondok.

Seluruh bentuk perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai takzim telah terinternalisasi secara nyata dalam kehidupan santri, baik dalam konteks

---

[28] Sudarwin Tuo, S.Kom.I., M.Sos., Pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 14 Oktober 2024.

[29] Ahmad Hafiz, Santri Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 14 Oktober 2024.

pembelajaran, interaksi sosial, maupun kehidupan di luar pesantren. Sikap hormat, rendah hati, kepatuhan, serta kesantunan yang ditunjukkan santri mencerminkan keberhasilan proses pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo.

B. Pembahasan

1. Proses internalisasi sikap takzim santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo

Akhlak santri dapat diamati dari sudut sikap positif yang terimplementasi pada setiap tidak-tanduknya dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam lingkungan pondok maupun saat berinteraksi di tengah masyarakat. Salah satu sikap positif santri adalah sikap takzim, sikap takzim ini tidak berkembang secara alami tanpa upaya atau bimbingan, namun banyak hal berperan dalam terbentuknya perilaku takzim pada pribadi santri. Hal yang memiliki keterlibatan besar dari terbentuknya sikap takzim santri ini banyak dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan dimana mereka hidup sehari-hari. Dalam membentuk sikap takzim tentunya menuntut serangkaian usaha, baik berupa bimbingan eksplisit maupun implisit. Hal tersebut senada dengan pendapat Imam Muslih bahwa sikap takzim santri merupakan ejawantahan cerminan dalam pribadi ulama atau kiai yang memegang peran sebagai pemimpin dan pendidik di setiap pesantren.[30] Pendapat tersebut menegaskan bahwa pembentukan sikap takzim santri tidak lepas dari peran kiai dan pengasuh di dalam

[30] Imam Muslih, *Membangun Akhlak Santri Melalui Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim* (Jombang: Unhawa, 2018), 194.

pondok dimana santri menghabiskan hari-harinya dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Subjek penelitian yang telah dianalisis memberikan berbagai informasi penting dalam studi ini tentang metode dalam membentuk sikap takzim santri ditemukan beberapa metode antara lain; pendekatan yang digunakan mencakup pembelajaran langsung, keteladanan, pembiasaan, serta penegakan disiplin melalui sanksi. Beberapa metode yang terimplementasi dalam upaya menginternalisasi sikap takzim tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Metode Pondokan (Pembelajaran)

Metode Pondokan atau pembelajaran merupakan langkah awal dalam upaya menginternalisasi sikap takzim. Metode pondokan rutin dilakukan di Masjid Pondok sebagai tempat santri berkumpul untuk melakukan ruitnitas ibadah shalat wajib lima waktu. Kegiatan pondokan dilakukan setiap sehabis santri mendirikan shalat magrib dengan memanfaatkan interval waktu antara shalat magrib dan shalat isya. Pada kegiatan pondokan ini, kiai dan para pengasuh menyajikan materi-materi dari kitab-kitab klasik seperti *Tafsir Jalalain*, *Bulugul Maram*, *Khulasah nurul yakin, Akhlaku lil banin, Fathul Karib, dan Akhakul Karimah.*

Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman dalam mendidik santrinya menggunakan metode yang menggabungkan antara kurikulum Kemendikbud dan kurikulum pesantren. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan generasi Islam yang khatam pada ranah religiusitas yang berhubungan dengan aqidah, syariah dan akhlakulkarimah namun tidak latah dalam ranah sains dan teknologi

Kegiatan pondokan di Pesantren Modern Datok Sulaiman menyajikan kitab-kitab klasik, salah satunya adalah *Tafsir Jalalain*, materi dari kitab ini mengajarkan

kepada para santri tentang makna Firman Allah Swt secara mendalam dan menyeluruh, disamping itu santri diajarkan dalam memahami hikmah dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al Qur'an, serta memahami lebih mendalam tentang hukum-hukum yang terkandung dalam al Qur'an secara tepat. Kemudian kegiatan pondokan yang menyajikan Kitab *Bulugul Maram*, santri disajikan pemaparan tentang landasan ilmu fiqh atau syariat Islam, santri juga diberikan pemahaman tentang asal muasal sebuah hadits dan perbandingan beberapa riwayat hadits dari beberapa perawih. Kemudian dari pembelajaran kitab *Akhlakul lil Banin,* diharapkan santri lebih meningkatkan pengatahuan mereka dalam bidang akhlak, membangun karakter sebagai santri yang menyasar pada ranah kecerdasan emosional sehingga berimplikasi pada akhlak yang baik dalam rutinitas keseharian mereka. Temuan ini memperkuat argumen yang dikemukakan oleh Fathurrohman dan Sulistyorini yang mengatakan bahwa Proses pembelajaran bertujuan untuk mengoptimalkan potensi santri dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mencakup pemikiran, perilaku, serta keterampilan praktis.[31]

Kegiatan pondokan jelas memberikan dampak positif bagi santri khususnya materi akhlak sehingga para santri berusaha untuk memperaktekkan dalam kehidupan yang mereka jalani setiap hari.

Metode pembelajaran itu juga sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Q.S. An Nahl/16: 125 sebagaimana dikutip berikut ini.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

[31] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Setandar Nasional* (Yogyakarta: Teras 2012), 7-8.

Terjemahnya:

> serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[32]

Redaksi ayat ini memberikan makna anjuran kepada manusia untuk mengarahkan sesamanya kea rah jalan yang diridhai oleh Allah Swt, dengan menggali hikmah yang terkandung sebagaimana tercantum dalam wahyu ilahi dan teladan Nabi Muhammad Saw., degan jalan mempelajarinya dengan baik.

Dengan demikian metode pembelajaran pondokan yang diimplementasikan dengan sajian materi dari Kitab Tafsir, Hadits dan Kitab Akhlak berperan besar pada pemahaman santri pada makna al Qur'an, pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam melalui Hadits serta memahami bagaimana seharusnya manusia berakhlak baik kepada Allah Swt, Rasulullullah Saw., dan kepada sesama manusia. Melalui pembelajaran pondokan santri secara bertahap diajarkan akhlak sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai akhlak pada diri mereka yang kelak akan berimplikasi pada sikap santri dalam berhubungan dengan sesama manusia dengan mengendepankan sikap takzim dalam interaksinya di masyarakat.

Dengan demikian, metode pondokan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media strategis dalam pembentukan karakter santri. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi sikap takzim berlangsung melalui tahapan pemahaman nilai, penghayatan makna, dan pengamalan dalam perilaku sehari-hari.

---

[32] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya: Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqh dan Intisari Ayat*, (Edisi Ushul Fiqh, Badung: Syaamil Qur'an, 2011), 281.

b. Metode Keteladanan

Tradisi pesantren tidak lepas dari kehadiran kiai dan ustaz pengasuh sebagai ujung tombak pembinaan karakter santri. Kehadiran Kiai dan Ustaz yang bertugas sebagai pengasuh merupakan model bagi para santrinya. Dalam rangka menanamkan sikap takzim kepada para santri, diterapkan metode keteladanan melalui pendekatan langsung, yakni dengan menyampaikan nasihat yang mengacu pada materi pembelajaran dalam kegiatan kepesantrenan. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang santun, disertai penjelasan hikmah yang terkandung dalam materi tersebut, sehingga santri terdorong untuk meneladani setiap pesan yang disampaikan oleh para ustaz pengasuh. Selain itu pendekatan tidak langsung turut diterapkan oleh ustaz pengasuh melalui pemberian contoh perilaku yang baik serta penggunaan bahasa yang santun dalam berbicara sehingga para santri dapat meneladani sikap dan tindakan para ustaz yang menjadi contoh. Pemikiran ini mengacu pada teori yang telah diuraikan oleh Santosa dan Andrean, jika peran guru dalam lembaga pendidikan semakin signifikan. Tidak jarang, siswa menjadikan gurunya sebagai sosok panutan. Pembentukan identitas siswa sangat dipengaruhi oleh figur dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Guru kelas memiliki peran strategis dalam menyisipkan nilai-nilai pribadi, keagamaan, dan etika ke dalam setiap aktivitas pembelajaran di kelas.[33]

Proses pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan pondokan yang dibawakan oleh ustaz menyampaikan nasihat-nasihat yang positif dan menyampaikan hikmah

[33] Sedya Santosa dan Seka Andrean, *Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar* (Jurnal Basicedu, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021), 951.

dari materi tersebut serta menyampaikan contoh-contoh yang baik tentang sikap takzim dalam kehidupan sehari-hari seperti bagaimana seharusnya santri berbicara dengan kiai dan ustaz dan bagaimana seharunya sikap santri bila berpapasan dengan kiai dan ustaz. Kemudian para ustaz juga terlihat memberikan teladan secara tidak langsung kepada santri dengan memperlihatkan cara ustaz mereka berinterakasi dengan kiai pimpinan pondok dan sesama ustaz pengasuh di pondok.

Metode keteladanan yang diterapkan dalam upaya menginternalisasi sikap takzim pada diri santri sejalan dengan perintah Allah Swt untuk meneladani sosok yang layak dijadikan teladan, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya dalam Q.S. al Ahzab/33: 21.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[34]

Ayat tersebut mengandung makna bahwa umat Islam diperintahkan untuk mencontoh atau meneladani sosok yang memiliki budi pekerti atau etika yang baik seperti etika yang terpatri dari diri Nabi Muhammad Saw., dalam skala dunia

[34] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* 420.

pendidikan tentu yang dapat menjadi suri teladan yang baik ada pada sosok guru atau kiai dan ustaz bagi para santri.

Proses internalisasi sikap takzim dilakukan melalui metode keteladanan yang ditunjukkan oleh para pengasuh, yakni dengan menyampaikan nasihat secara langsung terkait akhlak mulia pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, disampaikan pula hikmah dari materi yang diberikan serta contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk implementasi nilai tersebut. Metode tidak langsung juga dilakukan oleh para pengasuh dengan memperlihatkan kepada santri cara berinteraksi dengan baik dengan Kiai dan para sesama pengasuh.

Hal ini menegaskan bahwa figur kiai dan ustaz berperan sebagai model utama dalam pembentukan sikap santri, sehingga keteladanan menjadi faktor determinan dalam keberhasilan internalisasi nilai takzim di lingkungan pesantren.

c. Metode Pembiasaan

Santri yang telah dibekali dengan materi pondokan kemudian dituntut untuk membiasakan dalam memperaktekkan dari isi materi yang telah mereka pelajari membentuk aspek kerohanian dari sikap tersebut dan dilakukan secara terus menerus. Metode pembasaan sangat signifikan dalam membetuk karakter pada diri santri khususnya pembentukan sikap takzim, karena dengan membiasakan, santri akan terus mengulang apa yang menjadi kebiasaan mereka setiap hari dalam berinteraksi dengan kiai, ustaz pengasuh dan kepada sesama santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa dalam Azalia bahwa Pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan agar perilaku

tersebut tertanam dan menjadi kebiasaan. Dalam konteks ini, pembiasaan mengandung makna bahwa pengalaman yang terus-menerus dilatih akan menjadi sesuatu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.Pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan agar perilaku tersebut tertanam dan menjadi kebiasaan. Dalam konteks ini, pembiasaan mengandung makna bahwa pengalaman yang terus-menerus dilatih akan menjadi sesuatu yang diamalkan dalam kehidupan.[35] Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike dalam Sumadinata yang dikenal dengan teori *koneksionisme* (connectionism). Menurut teori ini, proses belajar berlangsung melalui hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Rangsangan memengaruhi indera, sementara tanggapan mendorong individu untuk melakukan tindakan.[36]

Metode pembiasaan yang diterapkan mencerminkan ajaran Rasulullah Saw, yang menekankan pentingnya melakukan kebaikan secara rutin dan berkesinambungan, dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud sebagaimana dikutip berikut ini.

---

[35] Liza Azalia, *Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat* (Skripsi Bimbingan Dan konseling Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 26.

[36] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Cet-3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 169.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ ـيَعْنِي الْيَشْكُرِيَّـ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ, عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ ـقَالَ أَبُوْ دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُوْ حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّـ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ, عَنْ أَبِيْهِ, عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعَ سِنِيْنَ, وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ, وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ".

Artinya:

> Diceritakan Mu‟mal bin Hisyam – Ya'ni al-Yasykuri – Isma'il, dari Suwar Abi Hamzah, Abu Daud berkata: dia adalah Suwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzani ash- Shairafi, dari Umar bin Syu‟aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: "Suruhlah anakanakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannnya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya." [37]

Sabda Rasulullah Saw., tersebut mengindikasikan arahan untuk membiasakan anak dalam mendirikan shalat di saat usia mereka menginjak tujuh tahun kemudian lebih mengintervensi mereka untuk tetap melaksanakan shalat dan tidak meninggalkannya pada saat usia mereka menginjak 10 tahun, yang dalam hadits tersebut menggunakan kata "pukullah" sebagai penekanan. Ini berarti bahwa hadits tersebut mengandung makna perintah kontiunitas atas keberlanjutan yang dapat disimpukan bahwa perintah tersebut adalah perintah membiasakan anak dalam mendirikan shalat dari sejak usia dini.

Pelaksanaan metode pembiasaan melalui kegiatan rutin menjadi salah satu upaya dalam menanamkan sikap takzim santri terhadap ustaz. Praktik ini dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari proses pembinaan karakter di lingkungan pesantren, Pembiasaan kegiatan rutin tersebut berimplikasi pada rutinitas

[37] Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Jilid 1 No. 494, Beirut: Darul Fikr, 1990), 133.

keseharian pada santri dalam tatanan kehidupan pondok. Pembiasaan tersebut dilakukan sebagai bentuk pengaplikasian dari materi yang telah santri terima dalam setiap pembelajaran pondokan dan berperan kuat dalam membetuk sikap takzim santri.

Pembiasaan menjadikan sikap takzim tidak lagi bersifat instruktif, melainkan tumbuh sebagai karakter yang melekat secara permanen dalam diri santri.

d. Metode Hukuman

Penerapan aturan di lingkungan pesantren sejalan dengan tujuan utama pendirian lembaga pendidikan tersebut. Kehadiran pesantren bertujuan untuk menjawab harapan masyarakat sebagai representasi orang tua dalam membina dan membentuk generasi penerus agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, disusun serangkaian peraturan yang berfungsi sebagai pedoman norma kehidupan bagi para santri selama berada di lingkungan pesantren.

Penerapan metode hukuman di lingkungan pesantren bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan, membimbing santri agar mampu melakukan introspeksi atas kesalahan yang diperbuat, serta menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri mereka dan juga melatih diri mereka agar lebih dewasa dalam menjadi rutinitas mereka sehari-hari. Pandangan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Alisuf Sabri, yang menjelaskan bahwa hukuman (punishment) adalah tindakan yang dilakukan oleh pendidik dengan kesadaran penuh dan kehendak sendiri kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Tujuan dari penerapan ini adalah untuk membangun kesadaran peserta didik atas kesalahan yang telah dilakukan,

serta menumbuhkan komitmen dalam dirinya untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.[38]

Interpensi dalam dunia pendidikan dengan menggunakan hukuman sebagai alat untuk mencegah dan memberi ganjaran kepada santri untuk menahan diri dari perilaku yang melanggar norma atau ketentuan yang kelak implikasinya berdampak buruk pada diri dan akhlak santri sangat selaras dengan Fiman Allah dalam

Q.S. An Nisa /4:13.

تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا

ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ

Terjemahnya:

> (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar.[39]

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa ganjaran sangat berhubungan dengan tujuan pendidikan. Pemahaman terhadap hal ini berpotensi mendorong santri untuk meningkatkan kualitas belajar dengan lebih sungguh-sungguh, penuh keseriusan, dan kehati-hatian dalam menjalani kehidapan mereka sebagai generasi yang dididik dengan pendidikan agama. Semua santri harus memiliki pemahaman yang sama, mendapatkan sosialisasi aturan secara merata, serta mengetahui konsekuensi sanksi atas pelanggaran yang dilakukan.

Metode hukuman dalam menginternalisasi sikap takzim dimaksudkan untuk memberikan dorongan dan motovasi kepada santri agar selalu melakukan kegiatan-

---

[38] Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), 44.

[39] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya…*, 79

kegiatan yang positif dan menghindari perbuatan yang mengarahkan para santri melakukan hal-hal yang berpengaruh buruk terhadap karakter mereka.

Oleh karena itu, hukuman dalam konteks pesantren berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang menguatkan kesadaran moral, bukan sekadar sarana represif.

Temuan ini memperkuat kerangka pikir penelitian bahwa internalisasi sikap takzim berlangsung melalui integrasi pembelajaran nilai, keteladanan figur pendidik, pembiasaan perilaku religius, dan penguatan disiplin pesantren.

2. Bentuk sikap takzim yang terwujud dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sikap takzim yang terinternalisasi dalam diri santri dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Sopan santun kepada kiai dan ustaz

Sikap takzim santri ditunjukkan dengan hormat pada guru, duduk sopan, mendengarkan dengan baik, menjaga adab, dan bersikap santun kepada yang lebih tua adalah sikap sopan saat berinteraksi dengan kiai dan ustaz pengasuh, seperti pada saat duduk di depan kiai dan pengasuh serta penuh dengan kerendahan hati. Hal ini juga diharapkan akan diterapkan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua di luar pondok, santri harus tetap sopan dan menghormati.

Sikap sopan diaplikasikan pada saat santri berhadapan dengan kiai dan ustaz dengan posisi bersilah, kemudian pandangan para santri tidak tertuju pada wajah kiai dan ustaz, santri bersikap penuh ketawaddu'an dan selalu menjaga jarak dengan posisi kiai dan ustaz menujukkan etika yang baik. Pada kegiatan pondokan di masjid, santri mendengarkan dengan serius wejangan yang disampaikan oleh kiai sebagai bentuk pengormatan para santri, sesekali terlihat santri mencatat perkataan

kiai yang mereka rasa penting untuk dicatat. Tidak sekalipu santri terlihat memotong atau memprotes perkataan kiai atau ustaz dalam membawakan materi, para santri segera menjawab ketika ada pertanyaan yang disampaikan oleh kiai. Hal tersebut singkron dengan pendapat A. Ma'ruf Asrori bahwa manifestasi sikap takzim santri apabila duduk di depan guru, santri hendaknya bersikap sopan, menjaga adab, dan dengan penuh perhatian mendengarkan setiap perkataan yang disampaikan guru sebagai bentuk penghormatan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu.,[40]

b. Kepatuhan terhadap perintah pengasuh

Salah satu bentuk sikap takzim yang mewujud pada kepribadian santri di Pondok ini adalah mereka senantiasa mengikuti dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh kiai maupun ustaz pengasuh, seperti segera bersiap ke masjid untuk melaksanakan shalat lima waktu bila waktu nya telah tiba, kemudian juga melakukan tugas membersihkan masjid dan halaman atau walayah mana saja yang ditugaskan.

Sikap yang selalu taat perintah tersebut akan membuat pengasuh pondok meresa senang ketika para selalu istiqomah dalam shalat berjama'ah dan melakukan tadarrus Qur'an, terlebih jika tanpa perintah sebelumnya tapi atas dasar inisiatif para santri sendiri. Sikap yang dipraktikkan oleh santri sebagai wujud sikap takzim ini Pendapat serupa juga disampaikan oleh Syeikh Salamah Abi Abdul Hamid melalui karyanya *Jawaharu Al-Adab* bahwa contoh dari sikap takzim adalah mengerjakan pekejaan yang membuat guru senang.[41] Selaras juga dengan pendapat

[40] A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat* (Surabaya: Almiftah, 1996), 11.
[41] Syeikh Salamah Abi Abdul Hamid, *Jawaharu Al-Adab* (Semarang: Toha Putra, 1967), 5.

Asrori yang mengatakan bahwa ciri sikap takzim seorang santri adalah selalu melaksanakan perintah kiai dan ustaz yang telah mendidik mereka.[42]

c. Gestur hormat (membungkuk & menunduk)

Para santri senantiasa menunjukkan sikap hormat saat bertemu dengan kiai atau ustaz, ditunjukkan dengan tidak memalingkan wajah dan tetap menatap dengan penuh sopan santun, dan jika berpapasan dengan jarak yang dekat, para santri terlihat segara menghampiri kiai dan ustaz seraya memberi salam dan meraih tangan mereka untuk bersalaman dan mencium tangan.

Sebagaimana diuraikan oleh Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al Hidayah* perilaku tersebut mencerminkan nilai-nilai yang dianjurkannya bahwa bentuk sikap takzim seorang murid adalah apabila murid menghadap atau berjumpa dengan gurunya, hendaklah murid tersebut memberi hormat dengan memberi salam terlebih dahulu.[43]

d. Konsistensi adab di masyarakat

Sikap takzim yang tertanam dalam diri santri tercermin melalui konsistensi mereka dalam menjaga kesopanan dan kesantunan, bahkan ketika berada di luar lingkungan pondok, seperti saat pulang ke rumah untuk bertemu keluarga. Perilaku ini tetap dipelihara sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga nama baik lembaga pendidikan yang mereka wakili.

Para santri dalam mengaktualisasi sikap takzim bertujuan untuk nenjaga nama baik pondok yang diaplikasikan melalui sikap bersopan santun dalam kehidupan

---

[42] A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*…, 11.

[43] Al Ghazali,*Bidayah Al Hidayah Bimbingan Menuju Takwa,*terjemah Samsul Hadi Zulkarnain, Hasanuddin Z. Arifin, (Lampung Tengah: Pesantren Al Asna, tt), 98.

bermasyarakat, santri menunjukkan akhlak terpuji yang menjadi cerminan dari pendidikan yang mereka terima di Pesantren Modern Datok Sulaiman. Dengan demikian, masyarakat akan menilai bahwa santri dari pesantren tersebut memiliki karakter yang positif dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan pendapat Asrori bahwa salah satu implementasi dari sikap takzim santri adalah selalu hormat kepada siapapun dan dimanapun mereka bertemu.[44] Pendapat tersebut selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Syeikh Salamah Abi Abdul Hamid bahwa fungsi sikap takzim salah satunya adalah seorang santri harus tetap Menghargai orang lain dengan penuh adab, terutama terhadap orang yang lebih dewasa, merupakan bagian penting dari nilai-nilai akhlak dalam Islam. Sikap ini mencerminkan adab dan tata krama yang luhur, serta menjadi wujud pengamalan ajaran untuk saling menghargai dan memuliakan orang lain sesuai dengan kedudukannya.[45]

e. Menjaga adab komunikasi dengan guru

Sikap takzim santri dalam menghormati kiai dan ustadnya ditunjuukan dengan tidak memotong pembicaraan ustaz atau mendahului ustaz dalam berbicara melainkan santri dengan sabar menunggu sampai ustaz yang membawakan materi menyelesaikan penjeasannya dan kemudian menunggu perintah ustaz untuk mengajukan pertanyaan jika ada bagian materi yang belum jelas dipahami. Sikap takzim juga ditunjukkan dengan tidak mengganggu waktu beristirahat kiai dan ustaz dengan tidak berani menemui kiai atau ustad mereka dan harus menunggu sampai kiai dan ustaz menyelesaikan kesibukannya atau selesai dari istirahatnya untuk sekedar bertemu dan meminta izin untuk keluar dari lokasi pondok.

[44] A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat* 11.
[45] Syeikh Salamah Abi Abdul Hamid, *Jawaharu Al-Adab.* 11.

Pandangan ini selaras dengan pemikiran Al-Zarnuji dalam karyanya Ta'lim al-Muta'allim, yang menekankan bahwa menjaga adab saat bertamu merupakan salah satu wujud penghormatan terhadap guru. Seorang murid tidak diperkenankan mengetuk pintu rumah gurunya, melainkan dianjurkan untuk menunggu hingga sang guru keluar sendiri dari rumahnya, sebagai bentuk adab dan penghormatan yang tinggi.[46]

Islam memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya memuliakan guru (takzim), baik kepada pengajar ilmu keagamaan maupun ilmu lain yang memberikan kemaslahatan bagi kehidupan.

Keseluruhan bentuk perilaku tersebut menunjukkan bahwa sikap takzim telah terinternalisasi tidak hanya sebagai norma institusional, tetapi juga sebagai karakter personal santri yang tercermin dalam berbagai konteks kehidupan.

[46] Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, Terjemah, Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 29.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil studi dan pemaparan yang telah dikaji mengantarkan pada sejumlah kesimpulan berikut:

1. Proses internalisasi sikap takzim santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo dilaksanakan melalui beberapa metode utama, yaitu: a) Metode pembelajaran (pondokan), yakni pembelajaran keagamaan yang mengkaji kitab tafsir, hadis, serta kitab-kitab akhlak seperti Akhlakul Lil Banin dan Akhlakul Karimah sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral dan penghormatan kepada guru; b) Metode keteladanan, yaitu pemberian contoh perilaku yang baik oleh kiai dan ustaz dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat ditiru oleh santri; c) Metode pembiasaan, yaitu membentuk kebiasaan santri untuk beribadah secara rutin, bersikap sopan, disiplin, serta berperilaku positif dalam interaksi sosial; d) Metode disiplin edukatif, yaitu penerapan aturan pesantren disertai sanksi yang bersifat mendidik sebagai sarana penguatan kesadaran, tanggung jawab, dan pengendalian perilaku santri.

2. Bentuk sikap takzim yang terwujud dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo meliputi: a) sikap sopan dan santun kepada kiai dan ustaz pengasuh; b) kepatuhan dalam mengikuti dan melaksanakan perintah serta arahan kiai dan ustaz; c) sikap hormat yang ditunjukkan melalui gestur tubuh, seperti membungkukkan badan dan menundukkan kepala saat berhadapan dengan kiai atau ustaz; d) konsistensi

menjaga adab dan kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat di luar lingkungan pesantren; serta e) menjaga etika komunikasi, tidak memotong pembicaraan guru, serta menghormati waktu istirahat dan kesibukan kiai maupun ustaz.

B. Saran

Temuan-temuan dalam penelitian ini mengarahkan pada beberapa usulan yang relevan untuk dipertimbangkan oleh pihak-pihak yang berwenang, sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai takzim kepada para santri dapat ditingkatkan dengan melibatkan santri senior sebagai teladan bagi santri junior, sehingga nilai-nilai penghormatan tersebut dapat terus dilestarikan dan diwariskan secara berkesinambungan di lingkungan pondok.
2. Untuk menjaga bentuk-bentuk sikap takzim yang telah terinternalisasi pada pribadi santri agar terus terbawa hendaknya terus dijaga salah satunya adalah dengan intens bersilaturahmi dengan kiai dan ustaz pengasuh pondok bagi sanntri yang telah tamat atau telah menjadi alumni Pondok Pesantren Datok Sulaiman dengan cara mengunjungi Kiya dan Ustaznya di Pondok secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya: Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqh dan Intisari Ayat. Departemen Agama RI, Edisi Ushul Fiqh, Syaamil Qur'an, Badung, 2011.

Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani. *Sunan Abu Daud*. Jilid 1 No. 494, Darul Fikr, Beirut, 1990.

Al Ghazali, *Bidayah Al Hidayah Bimbingan Menuju Takwa*, terjemah Samsul Hadi Zulkarnain, Hasanuddin Z. Arifin. Pesantren Al Asna, Lampung Tengah, tt.

Al Wafa, Rinto dan Majid, Ach. Nurholis. *Internalisasi Perilaku Prososial Mahasiswa Melalui Pendidikan Religius.* BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika Vol. 2 No. 2 Maret 2024.

Al Zarnuji. *Ta'lim Muta'alim*. Terjemah Abdul Kadir Al jufri. Mutiara Ilmu, Surabaya. 2009.

Al-Hadiq, Afifudin. *Pembentukan Sikap Ta'zim Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab Ta'lim Muta'alim Di Pondok Pesantren Al-Barokah.* Thesis, IAIN Ponorogo, 2022.

Anwar, Harson. *Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains*. Jurnal Pelangi Ilmu, Vol 2 No 5, Mei 2009.

Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatau Pengantar Studi*. Bumi Aksara, Jakarta 1991.

Arikuntoro, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakrta, 2006.

Asrori, A. Ma'ruf. *Etika Bermasyarakat*. Almiftah, Surabaya, 1996.

Azalia, Liza. *Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi Bimbingan Dan konseling Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Teras, Yogyakarta, 2014.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Pers, Jakarta, 2011.

Faridah, Diantini Nur. *Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Klompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 05. No. 01, 2015.

Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Setandar Nasional*. Teras, Yogyakarta, 2012.

Fitriani, Ainul. *Penanaman Sikap Ta'zim Dalam Membentuk Kepatuhan Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara.* Thesis, IAIN Purwokerto, 2019.

Gazali, Munawir. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Jujur dan Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tarekat Tahun Pelajaran 2019/2020.* Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 6, No.3, Agustus 2020.

Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia, Bandung, 2005.

Hamid, Syeikh Salamah Abi Abdul. *Jawaharu Al-Adab*. Toha Putra, Semarang, 1967.

Hazanah, Zuhanul. *Pengaruh Pngajaran Kitab Taklim Muta'allim Terhadap Pembentukan Sikap Ta'zim Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Ponggol Grebeg Magelang Tahun Pengajaran 2014-2015*. Skripsi, Salatiga : STAIN Salatiga, 2015.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika, Jakarta, 2014.

Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011.

Kompri. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenada Media, Jakarta, 2018.

Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren; Jejak,Penyebaran,Dan Jaringannya Di Wilayah Periangan* (1800-1945). Humaniora, Bandung, 2014.

Manan, Syaepul. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam,Vol.15 No. 1, 2017.

Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Teras, Yogyakarta, 2009.

Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.

Muhammad, Husein. *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*. IRCiSoD, Yokyakarta, 2019.

Muhtar, Tatang. *Internalisasi Kesalihan Sosial*. UPI Press, Bandung, 2018.

Muslih, Imam. *Membangun Akhlak Santri Melalui Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim*. Unhawa, Jombang, 2018.

Najih, Syihabuddin. *Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur''an dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.36, No. 1. 2016.

Nubuuwah, Nurun., Arief, Nur Fajar dan Rodafi, Dzulfikar. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Intizar, Vol. 29, No 1, 2023.

Nurdyansyah dan Fahyuni, Eni Fariyatul. *Inovasi Model Pembelajaran*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo, 2016.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz media, Yogyakarta, 2011.

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.

Putra, Nusa dan Lisnawati, Santi. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012.

Qomari, Anwar. *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Uhamka Press, Jakarta, 2003.

Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1999.

Santosa, Sedya dan Andrean, Seka. *Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021.

Subekti, Alfian Fajar dan Laksmiwati, Hermien. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Dalam Menaati Aturan Di Pondok Pesantren.* Jurnal penelitian psikologi, Vol 06 No 01, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 2013.

Suharto, Toto dan Huda, Noer, *Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori dan Metodologi*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet-3, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.

Suparjo. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*. Stain Press, Purwokerto, 2014.

Syaehotin, Sayyidah dan Atho'illah, Akhmad Yunan. *Ta'zim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit Kepada Guru Di Pesantren)*. Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. 18 No. 1, April 2020.

Syafe'i, Imam. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No 1, 2017.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.

L A M P I R A N

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA/OBSERVASI

Fokus	**Sub Fokus**	**Indikator**	**Metode Pengumpulan Data**	**Sumber Data**
Internalisasi Sikap Ta'zhim	Metode Internlisasi Sikap Ta'dzim	1.Metode Pembalajaran (Pondokan) 2.Metode Keteladanan 3.Metode Pembiasaan 4.Metode Aturan (*Punishment*)	1.Wawancara 2.Observasi 3.Dokumentasi	1.Direktur 2.Pimpinan Pondok 3.Pengasuh 4.Santri
	Bentuk Sikap Ta'zhim	1.Sopan Santun 2.Patuh 3.Hormat 4.Tawaddu' (rendah hati)	1.Wawancara 2.Observasi 3.Dokumentasi	1.Direktur 2.Pimpinan Pondok 3.Pengasuh 4.Santri

I. Wawancara

A. Wawancara Kiyai dan Pengasuh Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo

1. Bagaimana Sikap Ta'zim dalam perspektif Kiyai?
2. Metode apa saja yang diterapkan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo dalam menginternalisasi sikap ta'zhim santri?
3. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo?
4. Materi Apa saja yang menjadi bahan ajar dalam metode pondokan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo?
5. Kitab apa saja yang menjadi pedoman dalam pembelajaran pondokan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo?
6. Adakah Kitab khusus yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran pondokan dalam menginternalisasi sikap ta'zhim santri di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo?
7. Bagaimana metode internalisasi sikap ta'zhim santri melalui Pembelajaran pondokan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo?
8. Bagaimana internalisasi sikap ta'zhim santri melalui metode keteladanan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo
9. Bagaimana internalisasi sikap ta'zhim santri melalui metode pembiasaan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo
10. Bagaimana internalisasi sikap ta'zhim santri melalui metode aturan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo
11. Bagaimana bentuk sikap ta'zhim santri yang diharapkan melalui internalisasi sikap ta'zhim santri di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo
12. Apa tujuan penanaman sikap ta'ẓhim yang dilakukan oleh kiyai dan pengasuh di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo?
13. Bagaimana tolak ukur keberhasilan dalam penanaman sikap ta'ẓhim dari dalam diri santri ?

B. Wawancara Santri Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

1. Apa yang anda ketahui tentang sikap ta'ẓhim ?
2. Darimana anda mengetahui tentang sikap ta'zhim ?
3. Apakah anda belajar tentang sikap ta'zhim pada saat kegiatan pembelajaran pondokan?
4. Bagaimana contoh sikap ta'ẓhim yang anda dapatkan dari belajar pondokan?
5. Materi dari kitab apa yang mengajari anda tentang akhlak yang baik?
6. Kepada siapa saja anda dituntut untuk selalu bersikap ta'dzhim?
7. Setelah mengetahui dari makna Ta'ẓim, praktik apa yang anda lakukan dalam mengaplikasikan sikap ta'ẓim di pondok?
8. Di lingkungan mana saja anda mengaplikasikan sikap ta'ẓhim ?
9. Bagaimana anda mempeloreh teladan dari kiyai dan pengasuh untuk menerapkan sikap ta'zhim?
10. Bagaimana anda dibiasakan dalam menerapkan sikap ta'dzim di pondok?
11. Apakah anda selalu taat pada aturan yang berlaku di pondok ini?
12. Apakah aturan yang diterapkan di pondok ini melatih anda bersikap ta'zhim kepada kiyai dan pengasuh?
13. Apakah anda selalu menjaga nama baik kiyai dan pengasuh saat anda di berada di luar lingkungan pondok?

II. Observasi

1. Mengamati kegiatan belajar pondokan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo
2. Mengamati metode keteladanan yang dilakukan kiyai dan pengasuh dalam internalisasi sikap ta'zhim Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo
3. Mengamati metode pembiasaan yang dilakukan kiyai dan pengasuh dalam internalisasi sikap ta'zhim Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo
4. Mengamati penegakan aturan yang dilakukan kiyai dan pengasuh dalam internalisasi sikap ta'zhim Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo

III. Dokumentasi

1. Sejarah Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo
2. Visi dan Misi SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo
3. Lingkungan sekolah
4. Struktur Organisasi
5. Data keadaan peserta didik
6. Data keadaan pengasuh

Sarana dan prasarana

Lampiran 2

Dokumentasi wawancara dengan santri

Dokumentasi kegiatan pondokan santri

Dokumentasi bersama dengan pimpinan kampus dan salah satu pembina di Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo

Dokumentasi Surat Permohonan Izin Penelitian Dari Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Palopo

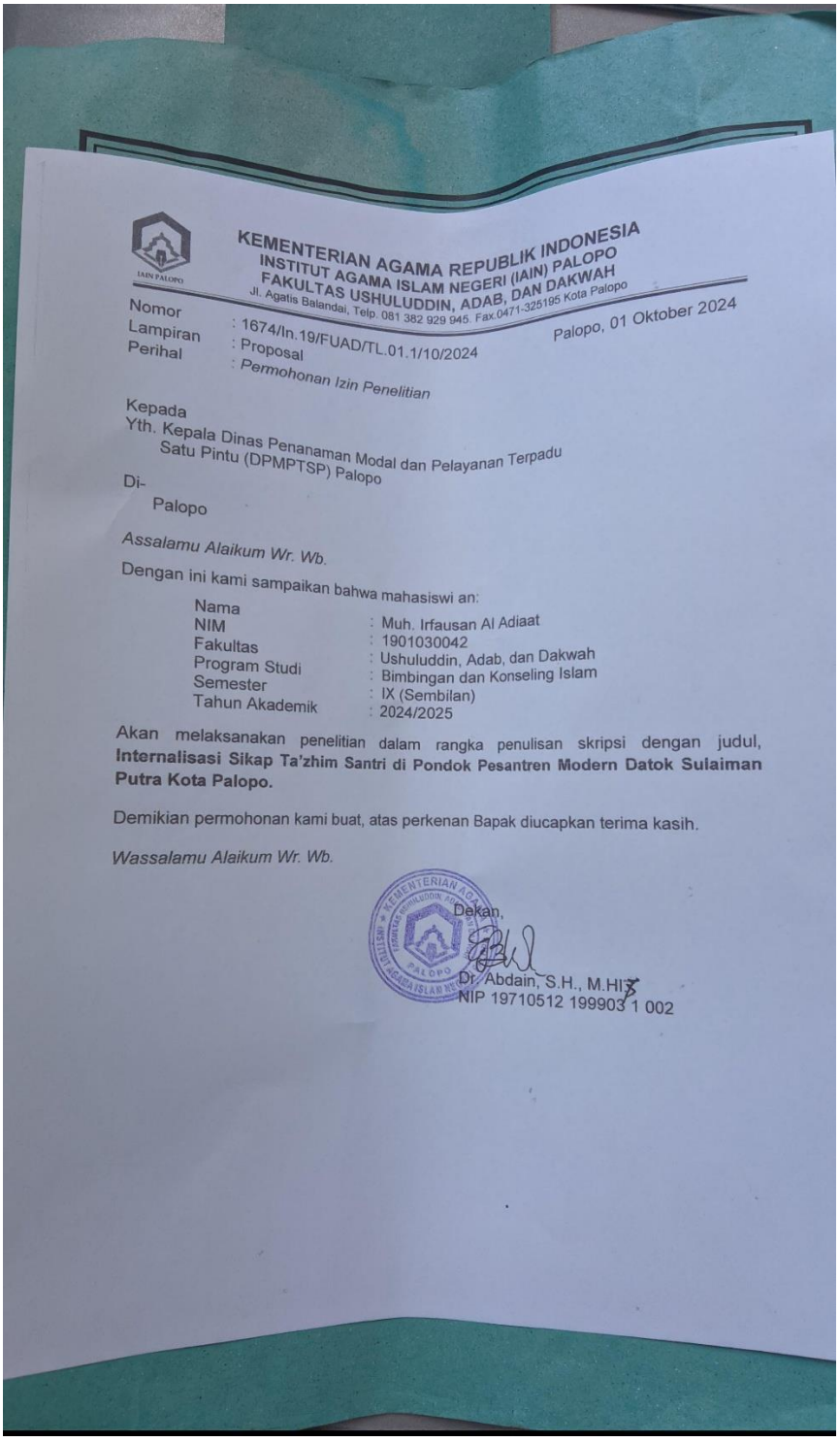

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Agatis Balandai, Telp. 081 382 929 945. Fax.0471-325195 Kota Palopo

Nomor : 1674/In.19/FUAD/TL.01.1/10/2024
Lampiran : Proposal
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Palopo, 01 Oktober 2024

Kepada
Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Palopo
Di-
Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswi an:

Nama	: Muh. Irfausan Al Adiaat
NIM	: 1901030042
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Tahun Akademik	: 2024/2025

Akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul, **Internalisasi Sikap Ta'zhim Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Kota Palopo.**

Demikian permohonan kami buat, atas perkenan Bapak diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Abdain, S.H., M.HI
NIP 19710512 199903 1 002

Dokumentasi Surat Izin Penelitian Dari dPMPTSP Kota Palopo

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODALDAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax. : (0471) 326048, Email : dpmptspplp@palopokota.go.id, Website : http://dpmptsp.palopokota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2024.1036/IP/DPMPTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: **MUH. IRFAUSAN AL ADIAAT**
Jenis Kelamin	: L
Alamat	: Jl. Dr. Ratulangi Salubulo Kota Palopo
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 1901030042

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

INTERNALISASI SIKAP TA'ZHIM SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN DATOK SULAIMAN PUTRA KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian	: Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo
Lamanya Penelitian	: 8 Oktober 2024 s.d. 8 Januari 2025

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.**
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) examplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 8 Oktober 2024

Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan, Kepada Yth.:
1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instasi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

RIWAYAT HIDUP

Muh. Irfausan Al Adiyat, lahir di Majene pada tanggal 14 Oktober 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Irfan Baharuddin dan ibu yang bernama Nurjanna. Pendidikan Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 089 Masamba. Kemudian , ditahun yang sama menempuh pendidikan SMP di Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo. Pada tahun 2015, penulis memilih melanjutkan pendidikan SMAN 2 Kota Palopo hingga tahun 2018. Setelah lulus ditahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Islam Negeri Palopo pada program studi Bimbingan Konseling Islam.